PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)

Disusun Oleh:

Astriva Amaliah

20312330

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Astriva Amaliah

20312330

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

HALAMAN PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dikategorikan dalam tindakan plagiasi sepeerti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Juli 2026

Penulis,



Astriva Amaliah

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Astriva Amaliah

20312330

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada 18 Juli 2026

Dosen Pembimbing



(Ayu Chairina Laksmi, S.E., M. App.Com., M.Res., Ph.D., Ak., CA)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress (pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Disusun oleh : ASTRIVA AMALIAH

Nomor Mahasiswa :20312330

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada hari, tanggal: Selasa, 11 Agustus 2026

Penguji/Pembimbing Skripsi : Ayu Chairina Laksmi, SE., M.AppCom., M.Res., Ak., CA., Ph.D

Penguji: Dekar Urumsah, SE., S.Si., M.Com(IS)., Ph.D., CFra.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Dr. Mahmudi, S.E., M.Si.

HALAMAN MOTTO

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah :5-6)

“Bersungguh-sungguhlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah engkau merasa lemah.”

(HR. Muslim No. 2664)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahi rabbil'alamin, segala puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat serta berkah-NYA sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)**". Shalawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, serta kesehatan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Wulu Hardiansyah, S.Si dan Ibu Muliati Tosepu, S. Pd. selaku orang tua penulis yang selalu memberikan doa, nasehat serta support yang tiada henti-hentinya baik itu dorongan moral, rohani, maupun

finansial, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya telah berjuang untuk selalu memenuhi kebutuhan penulis saat di perantauan.

3. Rafliansyah, Roy Triansyah, Rein Aldiansyah dan Zahirah Amaliah selaku adik-adik penulis yang selalu memberikan dukungan dan semangat agar penulis dapat segera menyelesaikan penelitian ini.
4. Ibu Ayu Chairina Laksmi, S.E., M. App.Com., M.Res., Ph.D., Ak., CA, selaku dosen pembimbing penulis yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bantuan ilmu, bimbingan dan arahan dengan sabar kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Ir. Hari Purnomo, M.T., IPU., ASEAN Eng. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, beserta seluruh jajaran dan pemimpin Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Dr. Mahmudi, S.E., M.Si., CMA., CA. Selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Dekar Urumsah, S.E., S.Si., M.Com(IS)., Ph.D., CFrA. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak Prof. Rifqi Muhammad, S.E., M.Sc., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

9. Seluruh bapak/ibu dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh Pendidikan Akuntansi.
10. Alya Khansa Azhar selaku sahabat penulis yang selalu memberikan motivasi, support dan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menemani penulis dalam kondisi apapun.
11. Sandra Gun selaku sahabat penulis yang telah meminjamkan laptopnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungannya.
12. Salma Adilah Rahma dan Najwa Adinda selaku sahabat penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih selalu membersamai penulis dan memberikan dorongan dan semangat dalam proses perkuliahan penulis.
13. Zizy Aprilia, Sinta Lidya, Karen Palungan dan Aprilia Purnami selaku adik-adik penulis selama masa perantauan. Terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan.
14. Dhea Aulia, A. Melysa dan Yunisa Dwi selaku sahabat penulis. Terima kasih selalu memberikan dukungan mental dan motivasi kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
15. Silvani Nurrahmah, Silvina Nurhidayah, Ahsha Paysa, Fakhri Bakir, Andi Ananda dan Rachmiwati Putri selaku sahabat penulis yang selalu memberikan dorongan dan motivasi. Terima kasih atas semangat yang diberikan.

16. Athifah Zhafira, Triyuliani Dirhamsyah, Andi Nabila dan Regita Indah Resta selaku sahabat penulis dari SMP. Terima kasih selalu memberikan motivasi dan dorongan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
17. Almaz Azathil, Nur Inaya Solehah, Yulia Suryandari dan Yunita Nurul Fajririn selaku sahabat penulis yang selalu memberikan dukungan dan support sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
18. Tim PON SULTRA selaku keluarga dan sahabat penulis yang selalu memberikan dukungan terhadap penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
19. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT selalu memberikan limpahan berkah dan rahmatnya kepada bapak/ibu dan saudara/i yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya dan memohon saran dan kritik yang bersifat membangun agar dapat dijadikan evaluasi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Waarahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 18 Juli 2026

Penulis,

(Astriva Amaliah)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PLAGIARISME iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN MOTTO vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xvi

DAFTAR GAMBAR xvi

DAFTAR LAMPIRAN xvi

ABSTRAK xvii

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Rumusan Masalah 8

1.3. Tujuan Penelitian 8

1.4. Manfaat Penelitian 9

1.5. Sistematika Penulisan 10

BAB II 11

KAJIAN PUSTAKA 11

2.1. Teori Agensi 11

2.2. Teori Sinyal (Signalling Theory) 11

2.3. Financial Distress 12

2.4. Corporate Governance 13

2.4.1. Kepemilikan Manajerial 14

2.4.2. Kepemilikan Institusional 14

2.4.3. Dewan Direksi 15

2.4.4. Dewan Komisaris 15

2.4.5. Corporate Social Responsibility 16

2.5. Kinerja Keuangan 17

2.5.1. Profitabilitas 17

2.5.2. Likuiditas 18

2.6. Penelitian Terdahulu 18

2.7. Pengembangan Hipotesis Penelitian 30

2.8. Kerangka Penelitian 35

BAB III 39

METODE PENELITIAN 39

3.1. Metode Penelitian 39

3.2. Populasi dan Sampel 39

3.3. Sumber data dan Jenis Penelitian 40

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran variabel 40

3.5. Analisis Data 45

3.5.1. Statistik Deskriptif 45

3.5.2. Analisis Regresi Linier Berganda 45
3.5.3. Uji Asumsi Klasik 46
3.5.4. Uji Koefisien Determinasi (Adj. R^2) 48
3.5.5. Uji F 48
3.5.6 Uji T 49
BAB IV 50
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 50
4.1 Sumber Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data 50
4.2 Analisis Data Sebelum Outlier 50
4.3 Analisis Data Setelah Outlier 53
4.3.1. Analisis Statistik 53
4.3.2. Uji Asumsi Klasik 56
4.3.3. Uji Analisis Regresi Linier Berganda 60
4.3.4. Uji Koefisien Determinasi 63
4.3.5. Uji F 63
4.3.6. Uji T 64
4.4 Pembahasan 67
4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress* . 67
4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress* 68
4.4.3 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Financial Distres* 70
4.4.4 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress* 71
4.4.5 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Financial Distress* 72
4.4.6 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* 74
4.4.7 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress* 75

BAB V 77

KESIMPULAN DAN SARAN 77

5.1 Kesimpulan 77

5.2 Implikasi Penelitian 79

5.3 Keterbatasan 80

5.4 Saran 81

DAFTAR PUSTAKA 82

LAMPIRAN 87

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 21
Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif sebelum Eliminasi Outlier 51
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas 51
Tabel 4. 3 Kriteria Pemilihan Sampel setelah eliminasi Outlier 53
Tabel 4. 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif setelah Eliminasi Outlier 54
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas setelah Eliminasi Outlier 57
Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas setelah Eliminasi Outlier 58
Tabel 4. 7 Hasil Uji Spearman's Correlation 59
Tabel 4. 8 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda 61
Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi setelah Eliminasi Outlier 63
Tabel 4. 10 Hasil Uji F setelah Eliminasi Outlier 64
Tabel 4. 11 Hasil Uji T setelah Eliminasi Outlier 64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian 38
Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas 59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan 87
Lampiran 2 Tabulasi Data 88
Lampiran 3 Hasil Olah Data SPSS 93

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap *financial distress.* Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, *corporate social responsibility*, profitabilitas dan likuiditas. Pengukuran variabel dependen menggunakan metode Altman Z-Score. Sampel penelitian ini menggunakan 20 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Kepemilikan institusional, dewan direksi dan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: *Financial Distress*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, Likuiditas

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of good corporate governance and financial performance on financial distress. The independent variables used in this study are managerial ownership, institutional ownership, the board of directors, the board of commissioners, corporate social responsibility, profitability, and liquidity. The dependent variable was measured using the Altman Z-Score method. This study sampled 20 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2024 period. The results indicate that managerial ownership and corporate social responsibility have a negative and significant effect on financial distress. Profitability and liquidity have a positive and significant effect on financial distress. Institutional ownership, the board of directors, and the board of commissioners have no effect on financial distress.

Keywords: *Financial Distress, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Board of Directors, Board of Commissioners, Corporate Social Responsibility, Profitability, Liquidity*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019, kasus covid-19 pertama kali ditemukan di Wuhan, China. Penyebaran virus ini kemudian tidak hanya terjadi di China tetapi mulai menyebar ke seluruh dunia sehingga menyebabkan terjadinya sebuah pandemi. Saat pandemi terjadi, hampir seluruh negara yang ada di dunia mengalami banyak masalah dan krisis di berbagai sektor, termasuk sektor pertambangan. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh PWC terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada triwulan I 2020 menyatakan pendapatan sejumlah perusahaan diperkirakan menurun hingga 10 persen secara tahunan. Di tingkat internasional, penelitian dilakukan terhadap 40 perusahaan pertambangan terkemuka di dunia mengemukakan bahwa sepanjang tahun 2020, perusahaan-perusahaan ini diperkirakan mengalami penurunan pendapatan sebesar 6 persen dari tahun sebelumnya yang mengakibatkan belanja modal diperkirakan jatuh hingga 20 persen (Judith, 2020).

Pasca pandemi Covid 19 yang terjadi pada tahun 2020 menyebabkan beberapa perusahaan masih sulit untuk memulihkan kesehatan perusahaannya. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh perusahaan jasa konsultasi strategi global Alvarez dan Marsal (A&M) terhadap 360 perusahaan tercatat atau 44 persen dari 813 emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI), diketahui bahwa sebanyak 56 persen perusahaan mampu mempertahankan status dan prospek sehatnya sedangkan sisanya masih belum pulih seperti kondisi sebelum pandemi Covid 19 (Kurnia,

2024). Walaupun indikasi pemulihan setelah pandemi mulai tampak, sejumlah perusahaan di Indonesia masih menghadapi tekanan yang cukup signifikan, beberapa sektor usaha masih menghadapi tantangan akibat penurunan daya beli, perubahan permintaan, tekanan biaya operasional, serta ketidakpastian harga komoditas di antaranya yaitu perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan logam dan non batubara, ritel, dan barang konsumsi (Alvarez & Marsal, 2024). Selain itu, PWC mencatat bahwa industri pertambangan global pada tahun 2023 menghadapi tekanan akibat penurunan harga komoditas dan kenaikan biaya yang berdampak pada penurunan pendapatan dan laba perusahaan (PWC, 2024).

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu industri strategis dalam perekonomian Indonesia. Hal ini didukung oleh besarnya potensi sumber daya alam Indonesia, khususnya pada komoditas pertambangan seperti batubara, nikel, emas, timah dan tembaga. Sektor pertambangan juga memiliki peran penting dalam mendukung penerimaan negara dan aktivitas ekspor. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral mencatat bahwa sub sektor mineral dan batubara menjadi penyumbang terbesar dalam realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak sektor ESDM tahun 2024 yaitu sebesar Rp140,5 triliun atau 52,1 persen dari total PNBP sektor ESDM (Kementerian ESDM, 2025).

Pada awal tahun 2020, dampak pandemi Covid-19 dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) telah menyebabkan dunia usaha di Indonesia mengalami penurunan pendapatan dan kerugian yang terus meningkat (Hanifah, 2023). Dalam beberapa kasus, bisnis terpaksa tutup total atau mengalami kerugian yang signifikan. Ketika sebuah bisnis berada dalam kesulitan keuangan,

uang tunai yang dihasilkan melalui operasi tidak cukup untuk menutup komitmen berkelanjutannya. Jika kerugian berlanjut, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Fitri & Syamwil, 2020). Oleh karena itu, jika manajemen tidak mampu meningkatkan keuntungan yang tercatat dalam laporan keuangan ketika kondisi ekonomi tidak stabil, maka perusahaan berisiko mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Financial distress didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Jannah et al., 2021). Kondisi yang tidak pasti dari perekonomian Indonesia adalah momok bagi setiap pemilik perusahaan, karena pasang surut dari ekonomi Indonesia dapat mempengaruhi sebagian besar sektor ekonomi. Mendeteksi kondisi *financial distress* dapat dilihat melalui kinerja keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Kunci utama dalam mengidentifikasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yaitu ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kewajibannya (Elloumi & Pierre, 2001). Mengingat konsekuensi yang terjadi ketika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka dibutuhkan sebuah analisis untuk mengetahui kondisi kesulitan yang dialami sehingga manajemen dapat membuat keputusan keuangan dengan tepat (Dianova & Nahumury, 2019). Dalam memprediksi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* terdapat beberapa model yang bisa digunakan misalnya adalah model *Altman Z-Score, Zmijewski, Springgate, Ohslon* dan metode *Grover*. Tiap model memiliki ciri khas masing-masing dari segi rasio dan akurasi dalam menganalisis *financial distress* pada suatu perusahaan.

Di era saat ini, perkembangan semakin pesat sehingga mendorong perusahaan untuk tetap mempertahankan stabilitas bisnisnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Tujuan berdirinya sebuah perusahaan yaitu untuk menghasilkan laba yang maksimal. Menurut Silalahi, Lilia dan Novirsari (2024), perusahaan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan laba yang besar dari operasinya yang dapat mempengaruhi ekonomi sebuah negara. Meningkatnya persaingan antar pelaku bisnis menyebabkan kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak stabil dikarenakan kurangnya pengawasan terhadap biaya-biaya perusahaan sehingga berdampak pada kelangsungan usaha (Santoso & Nugrahanti, 2022). Perusahaan sering kali menghadapi masalah keuangan sehingga mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan sejumlah modal kepada perusahaan. Namun, masalah keuangan dapat diantisipasi dengan melihat bagaimana manajemen perusahaan berjalan dan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Tata kelola perusahaan merupakan salah satu syarat manajemen pada perusahaan-perusahaan yang sehat. Praktik *Good Corporate Governance* memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* yang baik berpotensi mengurangi terjadinya konflik keagenan dan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* (Deviacita & Achmad, 2012). Penerapan *Good Corporate Governance* akan mendorong akuntabilitas dan transparansi yang dapat diwujudkan dalam bentuk pengawasan dan pengelolaan perusahaan yang efektif. Dalam pengimplementasiannya, *Good Corporate Governance* dipengaruhi oleh kekuatan

pihak yang berkepentingan pada perusahaan. Berdasarkan Teori Agensi, terdapat pihak pengelola (agen), yaitu Dewan Direksi dan Dewan Komisaris; dan pihak prinsipal (pemilik), yaitu Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional, yang mana kedua pihak memiliki kepentingan yang berbeda.

Pelaporan keuangan perusahaan yang mencakup aspek finansial dan non finansial berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara pihak internal dan eksternal. Berdasarkan perspektif teori sinyal, pelaporan dan pengungkapan aktivitas perusahaan mampu mengurangi adanya asimetris informasi antara pihak internal (manajemen) dan eksternal perusahaan (investor & kreditur) (Indriani & Mildawati, 2019). Kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat ketika perusahaan menjalankan *Corporate Social Responsibility* dikarenakan hal ini dapat memberikan informasi yang membangun kepercayaan *stakeholder,* sehingga memberikan sinyal positif yang menarik dukungan finansial seperti investasi dan kredit dari para pemangku kepentingan. Dukungan ini akan memperkuat fondasi keuangan perusahaan dan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang digunakan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal untuk mengambil keputusan ekonomi. Laporan keuangan berfungsi sebagai media penyampaian informasi finansial pokok kepada seluruh pihak terkait, baik internal maupun eksternal. Saat mengambil keputusan perusahaan, manajemen akan melihat melalui laporan keuangan yang disajikan. Dalam laporan keuangan tersebut tercermin kondisi keuangan perusahaan dan bagaimana kinerja perusahaan selama beberapa periode tertentu. Menurut Mutiara dan Andi (dalam Indriani & Mildawati, 2019),

Kinerja keuangan mencerminkan serangkaian aktivitas ekonomi perusahaan yang tercatat dalam laporan keuangan periode tertentu, digunakan untuk menilai tingkat kepatuhan terhadap regulasi dan prinsip tata kelola keuangan yang berlaku. Tujuan utama suatu organisasi yaitu untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal, hal ini dapat terlihat dalam laporan keuangannya. Informasi terkait kondisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya, selain itu laporan keuangan juga merupakan sarana yang berguna sebagai pendukung dalam pengambilan keputusan yang tepat.

Dalam penelitian ini, beberapa variabel yang digunakan sebagai faktor yang merupakan proxy dari *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan terhadap *financial distress* adalah dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, likuiditas dan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Peneliti mengambil variabel *Good Corporate Governance* dikarenakan dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan, belum menunjukkan hasil yang konsisten. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan Rahmatiasari (2021) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan Ghozaly dan Dewi (2024) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Penelitian Yuliani dan Rahmatiasari (2021) juga mengungkapkan dewan direksi dan dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress.* Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Orbaningsih et al, (2022) yang mengemukakan bahwa jumlah dewan

direksi dan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress.* Penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al., (2023) terkait *CSR* menyatakan bahwa *CSR* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* berbeda dengan Momin et al., (2025) yang menyatakan *CSR* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress.*

Untuk variabel kinerja keuangan yang diinvestigasi di penelitian ini dari hasil penelitian terdahulu juga belum menunjukkan hasil temuan yang konsisten. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Syuhada et al., (2020) yang menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* sedangkan likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sementara itu hasil penelitian yang ditemukan oleh Orbaningsih, Kholid dan Sujianto (2022) mengungkapkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress.* Sedangkan pada penelitian Septiani (2023) menyatakan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Berdasarkan dari gambaran umum diatas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
5. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
6. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
7. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap *Financial Distress?*

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.
2. Untuk menganalisis apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.
3. Untuk menganalisis apakah dewan direksi memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.
4. Untuk menganalisis apakah dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

5. Untuk menganalisis apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.
6. Untuk menganalisis apakah likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress.*
7. Untuk menganalisis apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh terhadap *financial distress.*

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi peneliti

   Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan pemahaman peneliti khususnya mengenai tentang pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan terhadap *Financial Distress*.

2. Bagi instansi

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi perusahaan dalam membuat kebijakan dan strategi untuk menghindari terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

3. Bagi penelitian berikutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait pengaruh *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan *terhadap financial distress* dan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan topik ini lebih lanjut.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara sistematis dan diuraikan menjadi lima bab, antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori serta penjelasan mengenai topik penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, serta kerangka penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang populasi dan penentuan sampel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel penelitian, dan metode analisis data serta pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian serta analisis data berdasarkan metode yang telah ditentukan

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Agensi

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori agensi berfokus mengenai hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dengan manajer (agen) yang pengelola perusahaan. Dalam teori ini mengasumsikan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dimana setiap individu memiliki motivasi terkait kepentingan pribadi. Hal ini akhirnya dapat menimbulkan konflik keagenan antara prinsipal dan agen. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan sebuah mekanisme atau sistem yang mampu mengontrol dan mengkoordinir kepentingan manajer maupun pemilik perusahaan. Teori agensi kemudian menjadi dasar teoritis dalam penerapan konsep tata kelola perusahaan yang baik. Teori keagenan juga menekankan pentingnya manajer untuk bersikap terbuka dalam menjalankan perusahaan (Daniswari & Meiranto, 2023). Bentuk transparansi tersebut dituangkan dalam susunan laporan tahunan perusahaan yang memuat informasi dan memberikan gambaran implementasi *Corporate Governance* dan kinerja keuangan perusahaan (Yuliani & Rahmatiasari, 2021).

2.2. Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal atau *signalling theory* pertama kali diperkenalkan oleh George Akerlof pada tahun 1970 dalam karyanya yang berjudul "*The Market for Lemons"* yang mengenalkan pada konsep asimetri informasi (Oktasari, 2020). Teori sinyal menjelaskan bagaimana pihak yang memiliki informasi lebih, dalam hal ini yaitu pihak manajemen mengirimkan sinyal kepada pasar atau para investor dan kreditor

yang memiliki informasi yang lebih sedikit agar dapat mengetahui bagaimana kondisi suatu perusahaan. Sinyal tersebut bisa berupa sinyal positif (*good news)* ataupun sinyal negatif *(bad news)*, yang tujuannya dapat membantu dan mempermudah pihak eksternal dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi (Indriani & Mildawati, 2019). Teori sinyal menegaskan bahwa nilai perusahaan dapat ditingkatkan melalui penyampaian informasi yang dilakukan secara transparan. Informasi yang dikeluarkan yaitu berupa laporan keuangan yang di dalamnya akan memberikan gambaran mengenai kinerja sebuah perusahaan. Ketika laporan keuangan suatu perusahaan memiliki sinyal positif, hal ini berarti perusahaan mampu menjalankan kinerjanya dengan baik sehingga dapat terhindar dari kesulitan keuangan (*financial distress*). Sebaliknya, ketika sinyal dalam laporan keuangan tersebut negatif, maka besar kemungkinan sebuah perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

2.3. Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami penurunan laba yang mengakibatkan kerugian dan dapat berujung pada kebangkrutan perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami kesulitan keuangan ketika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajibannya pada kreditur yang telah jatuh tempo (Jannah et al., 2021). Pihak eksternal perusahaan biasanya dapat memprediksi kondisi kesulitan keuangan yang dialami berdasarkan dari informasi yang diberikan oleh perusahaan. Turetsky dan McEwen (2001) menggambarkan kesulitan keuangan sebagai rangkaian peristiwa keuangan yang merefleksikan berbagai macam tingkatan *corporate adversity*.

Financial distress merupakan kondisi yang serius, sehingga perusahaan perlu secara rutin mengevaluasi kinerja keuangan untuk mendeteksi dan menangani masalah sejak dini.

2.4. Corporate Governance

Istilah *Corporate Governance* pertama kali diperkenalkan oleh Komite Cadbury pada tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal sebagai *Cadbury Report*. Laporan ini menjelaskan praktik tata kelola perusahaan di seluruh dunia. Isu mengenai sistem tata kelola perusahaan meningkat ketika beberapa peristiwa keuangan penting terjadi. Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 dan 2008 muncul sebagai salah satu penyebab dari kegagalan dalam penerapan dan pengawasan *Corporate Governance*, sehingga semakin mendorong para peneliti untuk mempelajari kembali dan mendalami prinsip-prinsip dan mekanisme *Corporate Governance*. *Corporate governance* merupakan sebuah strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. *Corporate Governance* meliputi banyak hal seperti independensi dewan komisaris, jumlah dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan keberadaan komite audit. Menurut Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. 305/BEJ/07-204, tata kelola perusahaan yang baik memiliki ciri antara lain ketersediaan komisaris independen, komite audit, dan sekretaris perusahaan dalam susunan pengurus pada perusahaan (Nurhayati, 2021). Selain itu, dalam meminimalisir risiko terjadinya *financial distress* pada perusahaan maka diperlukan penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Adapun prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik yaitu meliputi *responsibility*, *transparency*, *accountability*, *fairness* dan *sustainability.*

2.4.1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak pengelola atau manajemen yang aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan (Nasiroh & Priyadi, 2018). Proporsi kepemilikan saham manajerial yang lebih besar akan mendorong peningkatan kinerja manajemen, motivasi kerja mereka meningkat karena tanggung jawab ganda sebagai pengelola sekaligus pemilik yang berkepentingan terhadap minimalisasi risiko keuangan organisasi (Putra & Muslih, 2019). Maka dengan adanya kepemilikan manajerial diharapkan dapat menjadi mekanisme kontrol internal dalam mengurangi konflik keagenan yang mungkin timbul pada perusahaan.

2.4.2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham yang dimiliki oleh berbagai institusi, badan usaha atau organisasi. Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Pemegang saham institusional akan membantu mengawasi jalannya perusahaan secara efektif agar pihak manajemen tidak melakukan tindakan yang merugikan perusahaan, sehingga akan membantu dalam mengurangi konflik keagenan. Adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan juga akan membantu meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi sehingga menjadi nilai tambah bagi perusahaan (Putra & Muslih, 2019). Kemampuan perusahaan dalam memonitor kinerja manajemen diindikasikan melalui proporsi kepemilikan yang dimiliki (lebih dari 5%). Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar pula dorongan institusi untuk melakukan pengawasan dan monitoring

pemanfaatan aktiva perusahaan secara efisien sehingga membantu mencegah adanya pemborosan yang dilakukan oleh pihak manajemen.

2.4.3. Dewan Direksi

Dalam struktur *Corporate Governance*, dewan direksi merupakan pihak memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam pengelolaan operasional perusahaan, baik itu dalam membuat kebijakan dan strategi perusahaan (Yuliani & Rahmatiasari, 2021). Dewan komisaris telah memberikan wewenang kepada dewan direksi untuk mengelola saham yang telah diinvestasikan (Nasiroh & Priyadi, 2018). Dewan direksi bertugas dalam menjalankan operasional perusahaan mulai dari perencanaan, mengeksekusi strategi, hingga pengambilan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang yang baik untuk perusahaan. Dalam menjalankan perannya, dewan direksi juga bertanggung jawab dalam menyediakan laporan keuangan dan informasi penting kepada dewan komisaris dan pihak eksternal. Dewan direksi memiliki peran dan andil yang cukup besar dalam pelaksanaan mekanisme *Good Corporate Governance* (Muafiroh & Hidajat, 2023).

2.4.4. Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme *Corporate Governance* yang bertugas melakukan pengawasan dan mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan, dalam hal ini yaitu dewan direksi. Para anggota dewan komisaris dapat menyampaikan hasil pengawasannya dan memberikan saran serta arahan kepada para direksi. Dewan komisaris ditekankan agar dapat mengawasi pemenuhan kepentingan seluruh *stakeholder* dengan adil dan setara sehingga dapat meminimalisir masalah agensi yang timbul antara dewan direksi dan pemegang

saham (Nasiroh & Priyadi, 2018). Dewan komisaris bertanggung jawab dalam memastikan perusahaan dikelola sesuai dengan prinsip *Good Corporate Governance*. Keberadaan dewan komisaris sebagai pihak internal diharapkan mampu mengawasi jalannya strategi dan pengelolaan perusahaan (Muafiroh & Hidajat, 2023).

2.4.5. Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility merupakan bagian dari implementasi prinsip *responsibility* dalam *Corporate Governance* yaitu sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan. CSR berperan sebagai komitmen perusahaan untuk menjalankan bisnisnya secara bertanggung jawab dan tidak hanya berfokus pada keuntungan tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan. Sebagaimana dalam UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) pasal 1 ayat 3 menekankan bahwa *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas masyarakat dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, dan masyarakat pada umumnya. Pada pasal 74 ayat 1, UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas juga menegaskan bahwa perusahaan yang bergerak di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan *Corporate Social Responsibility*. Pelaksanaan program tanggung jawab sosial ini diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memperkuat citra perusahaan. Citra perusahaan yang positif dapat menarik minat

konsumen untuk menggunakan produk yang ditawarkan sehingga akan berdampak pada peningkatan penjualan dan keuntungan perusahaan (Wahyuni et, al., 2023).

2.5. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan cerminan kemampuan dari suatu perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya ekonomi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan keuangannya selama periode tertentu. Kinerja keuangan memiliki peran penting dalam mengukur dan mengevaluasi kinerja operasional perusahaan sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain. Menurut Sandi & Amanah (2019), investor menggunakan kinerja keuangan sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan investasi terhadap suatu perusahaan, sedangkan bagi perusahaan, kinerja keuangan digunakan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan suatu organisasi dalam periode tertentu serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan perusahaan di masa mendatang. Informasi akuntansi, khususnya yang tercermin dalam laporan keuangan, menjadi indikator utama untuk menilai sejauh mana tingkat pencapaian kinerja keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai kekurangan dan kelebihan perusahaan yang mana hal ini tercermin dalam rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio ini yang kemudian menjadi dasar dalam pengukuran dan memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan.

2.5.1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya dalam suatu periode tertentu. Kemampuan menghasilkan laba dapat

diukur berdasarkan jumlah dana yang dimiliki perusahaan atas penjualan dan pendapatan investasi. *Return on asset* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu dengan membagi laba bersih dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut Dewi dan Abundanti (2019), ROA yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin optimal karena tingkat pengembalian yang dihasilkan semakin besar. Melalui rasio ini dapat dinilai sejauh mana efisiensi perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan asetnya.

2.5.2. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan tercermin dari seberapa besar kecilnya aset lancar yang dapat diubah menjadi kas. Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur melalui beberapa rasio seperti *current ratio, quick ratio* dan *cash ratio.* Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan menunjukkan bahwa semakin baik performa perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang paling sering digunakan untuk menilai posisi modal kerja perusahaan, yaitu dengan membandingkan total aset lancar terhadap kewajiban lancar yang dimiliki (Dewi & Abundanti, 2019).

2.6. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan Rahmatiasari (2021) menyatakan terdapat pengaruh positif atas kepemilikan manajerial, adanya pengaruh positif terhadap kepemilikan manajerial menegaskan bahwa semakin tingginya proporsi kepemilikan oleh manajer dalam sebuah perusahaan akan memunculkan konflik agensi sehingga dapat menimbulkan terjadinya *financial*

distress. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Annisa *et al*. (2022) menemukan pengaruh negatif signifikan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* dimana semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin rendah risiko kesulitan keuangan karena manajer akan bertindak ganda sebagai pemilik perusahaan sehingga lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Ghozaly dan Dewi (2024) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress.*

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa *et al.* (2022) dan Ghozaly & Dewi (2024) menyatakan tidak adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* hal ini dikarenakan tingginya tingkat kepemilikan institusi tidak mampu menjamin pengawasan yang efektif oleh pemegang saham sebab pengambilan keputusan perusahaan tetap ditentukan oleh pihak manajemen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan Rahmatiasari (2021) menyatakan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress,* yang mana tingginya proporsi kepemilikan institusional maka akan meningkatkan risiko *financial distress* pada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Orbaningsih *et al.* (2022) dan Annisa *et al*. (2022) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh dewan direksi terhadap *financial distress*. Besarnya jumlah dewan direksi pada perusahaan tidak mampu menjamin kualitas kinerja anggotanya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatiasari dan Yuliani (2021) menyatakan adanya pengaruh negatif dewan direksi terhadap *financial distress,* yang mana besarnya ukuran dewan direksi pada

suatu perusahaan dianggap mampu menghasilkan pengambilan keputusan dan pengawasan yang lebih baik sehingga menekan risiko *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatiasari dan Yuliani (2021) menyatakan adanya pengaruh negatif dewan komisaris terhadap *financial distress*, yang mana banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dianggap mampu menekan *financial distress* melalui monitoring dan evaluasi kinerja manajemen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Orbaningsih *et al.* (2022) menyatakan tidak adanya pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress,* yang artinya besar atau kecilnya ukuran dewan komisaris tidak menjamin kinerja yang efektif dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap manajemen perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Yuliana (2021), Syuhada *et al.* (2020) dan Annisa *et al* (2022) menyatakan bahwa pengaruh negatif profitabilitas terhadap *financial distress,* yang mana laba tinggi mampu menekan risiko *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Orbaningsih *et al.* (2022) dan Syafira & Asyik (2024) menemukan adanya pengaruh positif antara profitabilitas terhadap *financial distress* yang mana ketika terjadi peningkatan ROA maka akan meningkatkan nilai Z-score. Tingginya nilai Z-score menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan yang baik dan terhindar dari risiko keuangan.

Penelitian Ghozaly & Dewi (2024) dan Syafira & Asyik (2024) menemukan adanya pengaruh positif likuiditas terhadap *financial distress* yang mana tingginya nilai CR akan diikuti peningkatan nilai Z-score. Nilai Z-score yang tinggi menandakan tingkat kesehatan perusahaan yang baik sehingga perusahaan mampu terhindar dari kondisi kesulitan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan

oleh Syuhada *et al.* (2020) dan Annisa *et al.* (2022) menemukan adanya pengaruh negatif likuiditas terhadap *financial distress*. yang mana semakin tinggi likuiditas maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga terhindar dalam *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman *et. al.* (2023) menemukan adanya pengaruh negatif *Corporate Social Responsibility* terhadap *financial distress.* Ketika nilai pengungkapan CSR meningkat maka akan mengurangi risiko *financial distress* pada perusahaan. Perusahaan yang mempraktekkan *Corporate Social Responsibility* lebih besar cenderung tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Momin *et, al.* (2025) menyatakan adanya pengaruh positif CSR terhadap *financial distress.* Artinya ketika skor CSR meningkat maka akan meningkatkan *financial distress* terutama ketika perusahaan melakukan pembiayaan terhadap kegiatan CSR karena persyaratan yang substansial dari inisiatif keberlanjutan dapat mengarahkan perusahaan pada tekanan keuangan jangka pendek.

Berikut merupakan ringkasan mengenai penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderating	Variabel independen: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komisaris Independen	Metode penelitian: Analisis regresi linear berganda	● Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*

	(Rahma Yuliani dan Adisti Rahmatiasari, 2021)	Variabel dependen: *Financial Distress* Variabel moderasi: Leverage		● Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* ● Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* ● Dewan direksi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* ● Dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* ● Rasio leverage tidak memoderasi pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress* baik secara langsung maupun melalui indikator

				corporate governance.
2	Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Akibat Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Properties dan Real Estate yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2019-2022 (M Rega Ghozaly dan Ni Wayan Yulianita Dewi, 2024))	Variabel independen: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Current Ratio, Quick Ratio dan Total Aset Turnover Variabel dependen: *Financial Distress*	Metode penelitian: Analisis regresi linear berganda	● Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* ● Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* ● Current ratio berpengaruh positif terhadap *financial distress* ● Quick ratio berpengaruh positif terhadap financial distress ● Total aset turnover tidak berpengaruh terhadap *financial distress*
3.	The effect of Profitability and Leverage on Financial Distress with Inflation as Moderating	Variable independen: Profitabilitas dan Leverage Variable dependen: Financial Distress	Metode penelitian: Analisis regresi moderasi *(MRA)*	● Profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress

	(Melania Galih Safitri dan Indah Yuliana, 2021)	Variable moderasi: Inflasi		● Leverage memiliki pengaruh positif terhadap financial distress ● Inflasi tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap financial distress ● Inflasi dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap financial distress
4.	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia (Putri Syuhada, Iskandar Muda dan Rujiman, 2020)	Variabel independen: Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Arus Kas Bebas dan Ukuran Perusahaan Variabel dependen: Financial Distress	Metode penelitian: analisis regresi logistik	● Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress ● Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress ● profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress

				● Rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap financial distress ● Arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress ● Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress
5	Determinants of Financial Distress of Mining Sector Companies: Indonesia Evidence (Dwi Orbaningsih, Arif Wahyu Nur Kholid dan Agus Eko Sujianto, 2022)	Variable independen: Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Profitabilitas dan Sales Growth Variabel dependen: Financial Distress	Metode penelitian:	● Komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* ● Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* ● Jumlah dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap

				financial distress ● Jumlah dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* ● Sales growth tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*
6.	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Candra Syafira dan Nur Fadjrih Asyik, 2024)	Variabel Dependen: Financial Distress Variabel Independen: Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Arus Kas Operasi Variabel Moderasi: Ukuran perusahaan	Metode penelitian: Analisis regresi moderasi	● Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* ● likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* ● leverage tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* ● Arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* ● Ukuran perusahaan mampu

				memoderasi memperlemah pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* ● Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap *financial distress* ● Ukuran perusahaan mampu memoderasi memperkuat pengaruh Arus kas operasi terhadap *financial distress*
7.	Pengaruh Tata Kelola dan Kinerja Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Consumer Goods Industry* (Hayyu Rachma Annisa, Hidayati Nur Rochmah dan Wulandari Fitri Ekasari, 2022)	Variable independen: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Variabel dependen: Financial Distress	Metode penelitian: Analisis regresi linear berganda	● Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadi *financial distress.* ● Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress.*

				● Jumlah dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* ● Proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* ● Profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* ● Likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* ● Leverage tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

8.	*Does CSR reduce financial distress? Moderating effect of firm characteristics, auditor characteristics, and covid-19* (Md Jahidur Rahman, Hongtao Zhu, and Sihe Chen, 2023)	Variabel independen: Corporate Social Responsibility Variabel dependen: *Financial Distress*	Metode penelitian: *OLS Regression Method*	● *CSR* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*
9.	*Accounting for change: board gender diversity, CSR strategies and financial distress* (Mujtaba M. Momin, Ariz Naqvvi and Suzan Dsouza, 2025)	Variabel independen: Corporate Social Responsibility, Board Gender Diversity Variabel dependen: *Financial Distress*	Metode penelitian: GMM Methodology	● *CSR* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* ● *Board gender diversity* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada variabel penelitian dan objek penelitian. Penelitian terdahulu memproyeksikan *Corporate Governance* melalui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi dan dewan komisaris. Pada penelitian ini menambahkan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel yang memproyeksikan prinsip dari *Good Corporate Governance.*

Pada penelitian sebelumnya objek penelitian berupa data laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019. Pada penelitian ini menggunakan data dari perusahaan pertambangan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah menerbitkan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan pada periode 2020-2024.

2.7. Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.7.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Proporsi kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen tersebut akan menjadikan para manajer memiliki dua fungsi yaitu sebagai pemilik dan pengelola perusahaan. Hal ini kemudian menjadikan manajemen memiliki hak dalam mengambil keputusan atau saran serta mengawasi jalannya perusahaan agar berjalan sesuai dengan arah tujuan yang diinginkan. Menurut Nursiva dan Widyaningsih (2020), kepemilikan manajerial dapat membantu dalam mengurangi masalah agensi yang terjadi pada suatu perusahaan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial maka semakin besar pula tanggung jawab yang diemban oleh pihak manajemen sehingga para manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang akan berimbas pada performa perusahaan. Berdasarkan perspektif teori agensi, semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial maka semakin besar pula tanggung jawab yang diemban oleh pihak manajemen sehingga para manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang akan berimbas pada performa perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa, Rochmah dan Ekasari (2022) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H_1: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

2.7.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan institusional ialah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak eksternal. Kepemilikan institusional menunjukkan seberapa besar kendali yang dipegang oleh lembaga swasta atau pemerintah dalam suatu perusahaan, yang diukur berdasarkan proporsi kepemilikannya. Dengan adanya berbagai macam latar belakang institusi akan memunculkan kontrol perusahaan dari berbagai sisi (Yuliani & Rahmatiasari, 2021). Berdasarkan perspektif teori keagenan, adanya kepemilikan institusional dapat mengurangi perbedaan kepentingan antara pemegang saham. Dengan adanya pihak institusi sebagai pengawas maka akan meningkatkan motivasi dan tanggung jawab manajemen dalam membuat keputusan yang baik dan tidak merugikan bagi perusahaan. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin rendah pula resiko terjadinya *financial distress* (Annisa, Rochmah & Ekasari, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_2: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

2.7.3 Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Financial Distress*

Dewan direksi ialah sekelompok individu yang ditunjuk sebagai perwakilan dari pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Dewan direksi berperan dalam menciptakan kebijakan terkait manajemen perusahaan dan mengambil keputusan-keputusan penting yang akan dijalankan oleh perusahaan baik jangka panjang maupun jangka pendek (Nasiroh & Priyadi, 2018). Dewan direksi juga ditunjuk untuk merumuskan visi dan misi

perusahaan (Orbaningsih et, al., 2022). Menurut teori agensi, ukuran dewan direksi yang semakin besar akan menghasilkan keunggulan dalam pengambilan keputusan. Hasil pertukaran pikiran dan informasi yang dilakukan antara para jajaran direksi akan menghasilkan pengambilan keputusan yang terbaik bagi perusahaan (Prasetya & Hindasah, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan Rahmatiasari (2021) menemukan bahwa adanya pengaruh negatif antara ukuran dewan direksi dan kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H_3: Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.7.4 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Financial Distress*

Menurut UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 pasal 1 ayat 6, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Komisaris bertanggung jawab dalam memastikan bahwa perusahaan dijalankan sesuai dengan prinsip *Good Corporate Governance*. Dengan adanya kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh dewan komisaris terhadap kinerja direksi diharapkan dapat meningkatkan kinerja manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan (Lestari & Wahyudin, 2021). Berdasarkan pada perspektif teori agensi, besarnya proporsi dewan komisaris akan menghasilkan pengawasan yang efektif dan efisien sehingga mampu menurunkan biaya agensi yang timbul dari adanya konflik kepentingan antara pihak internal dan eksternal perusahaan sehingga perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Hasil penelitian Yuliani

dan Rahmatiasari (2021), menemukan adanya pengaruh negatif dewan komisaris terhadap *financial distress.*

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H_4: Proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.7.5 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Financial Distress*

Corporate Social Responsibility merupakan bentuk komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan serta pada isu tertentu yang ada di masyarakat. CSR menyoroti tanggung jawab sosial dan moral organisasi terhadap pemangku kepentingan yaitu dengan melindungi lingkungan dan memperhatikan kesejahteraan karyawan. Berdasarkan perspektif teori sinyal, menekankan bahwa nilai perusahaan dapat meningkat melalui pengungkapan dan pelaporan aktivitas perusahaannya. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan mekanisme yang efektif untuk mempromosikan hubungan yang sehat antara perusahaan dan pemangku kepentingan dalam memastikan proses bisnis yang berkelanjutan (Farooq & Noor, 2021). Selain itu, penerapan *Corporate Social Responsibility* oleh perusahaan dilakukan sebagai upaya dalam meminimalisir risiko bisnis dan operasional karena praktik ini diharapkan dapat mengirimkan sinyal positif dan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi sehingga perusahaan dapat terhindar dari kondisi kesulitan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al (2023) menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif *Corporate Social Responsibility* terhadap *financial distress.* Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H_5 : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.7.6 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba keuntungan dalam suatu periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk mengukur bagaimana efektivitas perusahaan memanfaatkan asetnya dalam menghasilkan keuntungan serta mengukur tingkat kinerja manajemen dalam suatu perusahaan (Syuhada *et al*., 2020). Berdasarkan perspektif teori sinyal, profitabilitas perusahaan yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi pihak eksternal. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, menunjukkan bahwa semakin efektif dan efisien kinerja keuangan dalam perusahaan tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syuhada et al (2020) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Menurut teori agensi, profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa pihak agen mampu menggunakan sumber daya perusahaan secara efektif dan mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Ketika perusahaan memperoleh laba, dana tersebut dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasional, yang pada akhirnya menurunkan probabilitas perusahaan mengalami masalah keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H_6: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

2.7.7 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas merupakan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan atau *financial distress* pada suatu perusahaan (Muafiroh & Hidajat, 2023). Rasio likuiditas menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya

(Syuhada, Muda & Rujiman, 2020). Berdasarkan perspektif teori agensi, semakin besar angka rasio ini mencerminkan semakin likuid pula keadaan suatu perusahaan dan begitu juga sebaliknya. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa, Rochmah dan Ekasari (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan perspektif teori sinyal, menekankan bahwa pelaporan keuangan perusahaan dapat menjadi sinyal yang baik maupun buruk bagi pada investor maupun kreditur (Ekslesia & Maria, 2023). Semakin besar jumlah aset lancar dibandingkan hutang lancar, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya sehingga probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H_7: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

2.8. Kerangka Penelitian

Menurut teori agensi, perusahaan sebagai organisasi bisnis terdiri atas pihak pengelola (agen) dan pihak pemilik (*principal*), memerlukan suatu strategi yang dapat mengatur masing-masing pihak sehingga mampu meminimalisir terjadinya konflik kepentingan. Penerapan *Good Corporate Governance* sebagai mekanisme akan berdampak pada transparansi dan meningkatnya kinerja perusahaan sehingga mampu mengurangi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress.* Dalam pengimplementasiannya, *Good Corporate Governance* dipengaruhi oleh kekuatan pihak yang berkepentingan pada perusahaan, dalam hal ini dewan direksi dan

kepemilikan manajerial sebagai agen sedangkan dewan komisaris dan kepemilikan institusional sebagai pihak *principal*. Adanya dewan komisaris dan kepemilikan institusional sebagai mekanisme yang mengontrol dewan direksi dan kepemilikan manajerial dalam menjalankan perusahaan akan berdampak pada meningkatnya akuntabilitas dan kinerja keuangan perusahaan sehingga mampu menekan terjadinya konflik kepentingan yang dapat memicu kondisi *financial distress*.

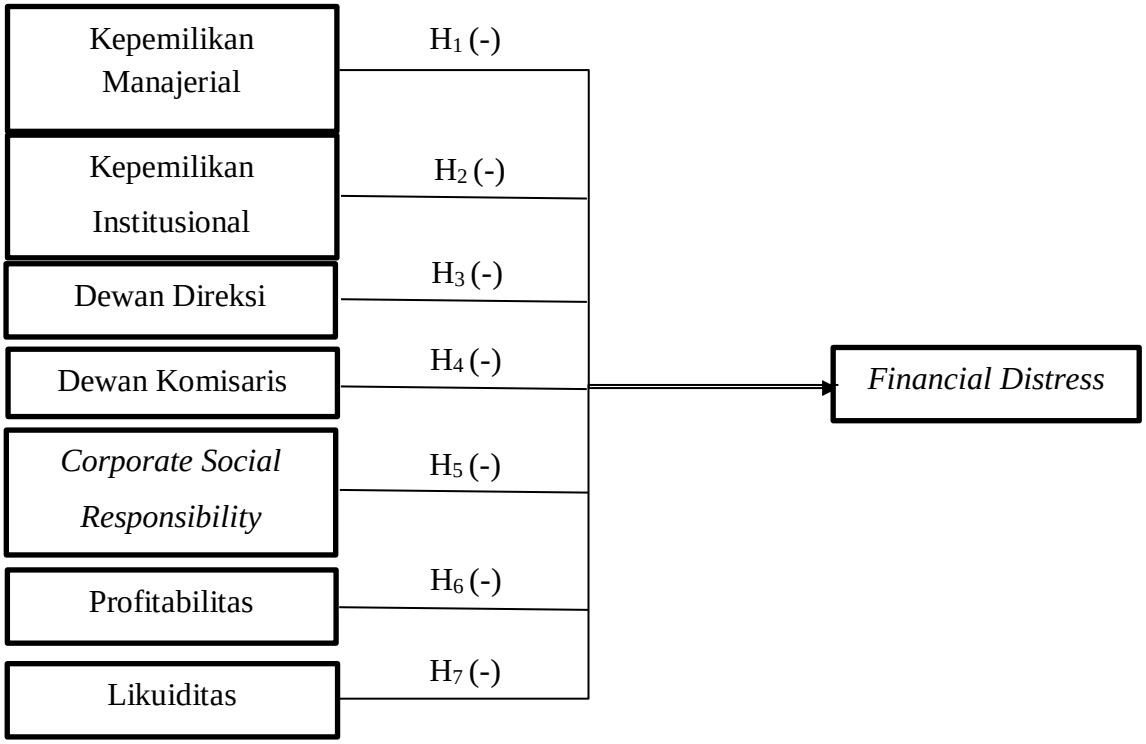
Teori sinyal menjelaskan bagaimana manajer menggunakan laporan keuangan dan pengungkapan sukarela untuk mengkomunikasikan nilai serta prospek perusahaan yang sebenarnya kepada investor eksternal. Teori ini mengatasi masalah asimetri informasi—kondisi di mana pihak manajemen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pasar—dengan memanfaatkan sinyal yang kredibel dan sering kali berbiaya tinggi, seperti perubahan dividen, kebijakan akuntansi konservatif, atau audit sukarela, guna membangun kepercayaan pasar.

Corporate Social Responsibility sebagai tanggung jawab perusahaan terhadap pihak *principal* diharapkan mampu meningkatkan nilai dan citra perusahaan melalui pelaporan keberlanjutannya sehingga dapat menjadi sinyal yang baik bagi para investor maupun kreditor. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya kepercayaan *stakeholder* sehingga memperkuat fondasi keuangan perusahaan dan kemungkinan terjadinya *financial distress* akan berkurang.

Kinerja keuangan merupakan cerminan kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mengelola sumber daya ekonomi yang dimiliki untuk mencapai tujuan keuangannya pada periode tertentu. Kinerja keuangan yang baik merupakan sinyal positif bagi perusahaan yang menandakan keberhasilan perusahaan dalam

mengelola bisnisnya menghasilkan laba yang maksimal. Lebih lanjut, kinerja keuangan yang diwakilkan oleh profitabilitas dan likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga akan memberikan dampak pada kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Berdasarkan landasan teori yang telah diungkapkan, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI. Menurut Saunders et al. (2023), metode kuantitatif digunakan untuk mengkaji hubungan antar variabel yang telah dikumpulkan secara standar kemudian diukur secara numerik dan dianalisis menggunakan berbagai teknik statistik dan grafis. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang tersedia di situs resmi emiten dan BEI.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling.* Menurut Schindler (2022) Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan oleh dalam menentukan sampel perusahaan pertambangan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2020-2024
2. Menyediakan laporan keuangan tahunan yang lengkap dan dapat diakses untuk periode tersebut

3. Tidak mengalami delisting atau perubahan status menjadi perusahaan non-publik selama periode pengamatan.
4. Mengalami kondisi *financial distress*, yang diidentifikasi berdasarkan rasio keuangan tertentu seperti laba negatif (rugi bersih) selama periode pengamatan.

3.3. Sumber data dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data dikumpulkan melalui laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Seluruh data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial distress* atau kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan dan dapat berpotensi mengarah pada kebangkrutan. Pengukuran variabel financial distress dalam penelitian ini menggunakan model Altman Z-Score. Model Z-Score merupakan metode yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan menggabungkan beberapa rasio keuangan tertentu dalam sebuah persamaan diskriminan yang akan menghasilkan skor tertentu yang menunjukkan tingkat kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan (Yendrawati & Adiwafi, 2020). Adapun rumus Z-Score adalah sebagai berikut:

$$Z = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

Dengan:

- X_1 = *Working Capital / Total Assets*
- X_2 = *Retained Earnings / Total Assets*
- X_3 = *EBIT / Total Assets*
- X_4 = *Total Equity / Total Liabilities*

Kriteria penilaian dalam metode Altman Z-score yaitu jika nilai Z > 2.60 maka perusahaan berada dalam zona aman *financial distress*. Ketika 1.10 < Z <2.60 maka ada kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Sedangkan jika nilai Z < 1.10 maka perusahaan memiliki probabilitas yang tinggi dalam menghadapi kebangkrutan dalam waktu yang dekat (Elia et al., 2021).

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang muncul untuk mempengaruhi variabel terikat. Terdapat beberapa variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, *Corporate Social Responsibility*, profitabilitas dan likuiditas.

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial mengacu pada persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh jajaran manajemen, termasuk direksi, manajer, dan dewan komisaris. Dalam konteks ini, saham yang dimiliki oleh komisaris dan direksi juga termasuk dalam kategori kepemilikan manajerial (Hariyani & Kartika, 2021). Menurut Mehati dan Dillak (2021) jumlah proporsi saham yang tinggi yang dimiliki oleh manajemen dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Pengukuran kepemilikan manajerial dapat dilakukan berdasarkan rasio persentase kepemilikan saham oleh manajemen. Menurut Muafiroh dan Hidajat (2023), rumus pengukuran kepemilikan manajemen adalah sebagai berikut :

$$MAN = \frac{jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ manajemen}{jumlah\ saham\ yang\ beredar} \times 100\%$$

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional mencerminkan tingkat pengendalian suatu lembaga baik swasta maupun pemerintah atas suatu perusahaan, yang ditentukan berdasarkan besarnya porsi saham yang dimilikinya (Yuliani & Rahmatiasari, 2021). Dalam mengukur besarnya kepemilikan institusional dapat dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham perusahaan yang beredar di bursa efek. Menurut Muafiroh dan Hidajat (2023), penghitungan kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$INST = \frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ institusi}{jumlah\ saham\ yang\ beredar} \times 100\%$$

c. Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan sekelompok individu yang berperan dalam pengambilan kebijakan dan menentukan strategi perusahaan. Besar ukuran dewan direksi harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan sehingga dapat menghasilkan pengambilan keputusan yang efektif dan tepat bagi perusahaan (Lestari & Wahyudin, 2021). Pengukuran dewan direksi diukur

melalui kuantitas direktur independen dalam perusahaan (Muafiroh & Hidajat, 2023).

Ukuran Dewan Direksi = Jumlah Dewan Direksi

d. Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dalam melakukan pengawasan dan memberikan nasihat terhadap direksi dalam mengambil keputusan perusahaan (Orbaningsih et al., 2022). Pengukuran dewan komisaris dilakukan dengan mengukur jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Yuliani & Rahmatiasari, 2021)

Ukuran Dewan Komisaris = Jumlah Dewan Komisaris

e. *Corporate Social Responsibility*

Keterlibatan CSR membantu perusahaan dalam mengurangi risiko terkait kewajiban lingkungan, konflik tenaga kerja, dan sanksi peraturan sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* (Momin et al., 2025). Pengukuran CSR dilakukan dengan menggunakan index pengungkapan CSR, yaitu dengan membandingkan antara jumlah item CSR yang diungkapkan dengan total item yang seharusnya diungkapkan. Adapun rumus perhitungan CSR menurut Wahyuni et al. (2020) yaitu sebagai berikut:

$$\text{CSRI} = \frac{\sum \quad Xi}{N}$$

Keterangan:

- Xi = Skor pengungkapan CSR

- N = Jumlah total item CSR yang seharusnya diungkapkan

f. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada perusahaan baik itu pada tingkat penjualan, aset ataupun modal saham. Efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba terhadap penjualan dan investasi perusahaan dapat diukur melalui rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini pengukuran profitabilitas diproyeksikan melalui rasio *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih . Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *return on asset* adalah sebagai berikut (Safitri & Yuliana, 2021):

$$\text{ROA} = \frac{Laba\ bersih}{Total\ Aset}$$

g. Likuiditas

Likuiditas mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendeknya secara tepat waktu. Kemampuan perusahaan dalam mengubah aset lancar menjadi kas dapat menunjukkan tingkat likuiditas dari sebuah perusahaan. (Nurhayati, 2021). Dalam penelitian ini menggunakan *current ratio* sebagai proxy dari variabel likuiditas. *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar dan aset lancarnya. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung *current ratio* yaitu sebagai berikut (Syuhada et al., 2021):

$$\text{CR} = \frac{Aset\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$$

3.5. Analisis Data

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan dan membandingkan nilai data suatu variabel secara numerik (Saunders et al, 2023). Statistik deskriptif mengubah data mentah menjadi informasi yang lebih mudah dipahami dengan menyajikan berbagai parameter numerik. Pendekatan ini digunakan untuk memetakan karakteristik variabel-variabel dalam penelitian (Indriani & Mildawati, 2019). Deskripsi data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi dan nilai rata-rata dari masing-masing variabel.

3.5.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh searah antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen (Hadi, 2022). Analisis ini mengasumsikan adanya hubungan yang linear antara variabel terikat dengan masing-masing prediktornya. Tujuan dari teknik analisis ini yaitu untuk memprediksi nilai variabel dependen jika nilai variabel independen diketahui. Adapun rumus persamaan regresi yang digunakan yaitu:

$$Y = \alpha + ß_1X_1 + ß_2X_2 + ß_3X_3 + ß_4X_4 + ß_5X_5 + ß_6X_6 + ß_7X_7 + e$$

Keterangan :

Y = Financial distress

α = Konstanta

$ß$ = Koefisien

X_1 = Kepemilikan manajerial

X_2 = Kepemilikan institusional

X_3 = Dewan Direksi

X_4 = Dewan Komisaris

X_5 = *Corporate Social Responsibility*

X_6 = Profitabilitas

X_7 = Likuiditas

e = Error terms

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian yang dilakukan untuk memastikan tidak adanya bias dari hasil analisis serta memastikan hasil regresi valid untuk digunakan dalam pengambilan keputusan atau penarikan kesimpulan. Model pengujian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data penelitian telah terdistribusi secara normal (Saunders et al., 2023). Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan analisis statistik dan analisis grafik (plot normal atau histogram). Pengujian dengan analisis statistik dapat dilihat melalui uji Kolmogorov-Smirnov yang mana jika nilai sig. > 0,05 maka data penelitian telah

berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai sig. < 0,05 maka data penelitian tidak terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terdapat korelasi antar variabel independennya (Saunders et al.,2023). Model regresi akan dianggap angkat baik apabila tidak ada hubungan antara variabel independen sehingga dapat memenuhi asumsi klasik. Multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance* < 0,10 , maka mengindikasikan adanya kolinearitas yang tinggi (Saunders et al., 2023).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua variabel pada model regresi (Hadi, 2022). Ketika residual antar satu pengamatan ke pengamatan lain dalam suatu model regresi memiliki varians yang tetap maka hal ini disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Saunders et al., 2023). Dasar pengambilan keputusan dalam mendeteksi tidak adanya gejala heteroskedastisitas yaitu ketika nilai signifikansi > 0,05. Dalam mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya adalah metode *scatterplot* yaitu dengan melihat sebaran titik pada grafik. Suatu model dapat dikatakan baik apabila plot residualnya tidak memperlihatkan pola spesifik, seperti konsentrasi titik di area tertentu, pola

mengerucut atau melebar, maupun bentuk-bentuk terstruktur lainnya (Budi et al., 2024).

3.5.4. Uji Koefisien Determinasi (Adj. R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan derajat kesesuaian model untuk persamaan regresi linier berganda yang digunakan (Saunders et al., 2023). Koefisien determinasi juga digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Rentang nilai koefisien determinasi berada di antara angka nol dan satu (Saunders et al., 2023). Hasil perhitungan koefisien determinasi (Adjusted R^2) dapat dilihat pada output model *summary*. Ketika nilai R^2 semakin tinggi atau mendekati angka satu maka semakin baik pula model regresi yang digunakan, dimana variabel independen mampu menjelaskan besaran dari perubahan variabel dependen (Hadi, 2022).

3.5.5. Uji F

Uji f atau uji simultan merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui peran variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat besar dari nilai F (Hadi, 2022). Nilai F tabel digunakan untuk mengetahui apakah uji F memiliki pengaruh signifikan dengan cara membandingkan nilai F hitung berdasarkan *df* dan nilai signifikansi yang telah ditentukan (Saunders et al., 2023). Ketika nilai F hitung > F tabel dan nilai $\alpha <$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa F signifikan dan variabel independen memiliki pengaruh simultan terhadap variabel dependen (Hadi, 2022).

3.5.6 Uji T

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji validitas pernyataan tentang asumsi hubungan antara dua variabel. (Schindler, 2022). Salah satu pengujian yang bisa dilakukan yaitu dengan uji T. Uji T dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat signifikansi antara rata-rata distribusi sampel dan parameter populasi (Saunders et al.,2023). Pengujian dengan menggunakan uji t, mengasumsikan bahwa data berdistribusi secara normal. Pada hakikatnya, uji t menunjukkan sejauh mana hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Saunders et al., 2023). Adapun kriteria dalam pengujian ini yaitu sebagai berikut:

a. Jika nilai signifikansi $\geq 0{,}05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang mana menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
b. Jika nilai signifikansi $\leq 0{,}05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang mana artinya terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Sumber Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini, terdiri dari 37 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024. Sampel dipilih melalui metode *purposive sampling* yaitu dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yaitu:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024.
2. Menyediakan laporan keuangan tahunan yang lengkap dan dapat diakses selama periode pengamatan.
3. Tidak mengalami delisting atau perubahan status menjadi perusahaan non-publik selama periode pengamatan.
4. Mengalami kondisi *financial distress* yang diidentifikasi berdasarkan rasio keuangan tertentu seperti laba negatif (rugi bersih) selama periode pengamatan

4.2 Analisis Data Sebelum Outlier

4.2.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang akan diteliti. Analisis ini mencakup ukuran sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi pada setiap variabel. Pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan

software SPSS versi 27. Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan dalam tabel:

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif sebelum Eliminasi Outlier

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	100	,00	,27	,0263	,07065
Kepemilikan Institusional	100	,00	,98	,6320	,26035
Dewan Direksi	100	2,00	15,00	4,7500	2,1806
Dewan Komisaris	100	2,00	8,00	4,0700	1,4651
CSR	100	,00	1,00	,6954	,39452
Profitabilitas	100	-,15	,34	,0351	,09479
Likuiditas	100	,06	7,27	1,4181	1,2609
Financial Distress	100	-11,56	11,06	1,8037	3,8967
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Output SPSS 27, 2026

4.2.2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam penelitian terdistribusi secara normal. Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui apakah sebaran data telah terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil uji menggunakan SPSS, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas

			Unstandardized Residual
	N		100
	Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
		Std, Deviation	2,43670366
	Most Extreme Differences	Absolute	,089
		Positive	,050
		Negative	-,089
	Test Statistic		,089
	Asymp. Sig. (2-tailed)[c]		,048

Sumber: *Output* SPSS 27, 2026

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov,* nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,048. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data dalam model regresi tidak terdistribusi secara normal karena memiliki nilai signifikansi < 0,05. Dalam melakukan analisis lebih lanjut maka, data penelitian harus memiliki distribusi yang normal. Oleh karena itu, model regresi penelitian tidak dapat dilanjutkan ke analisis lebih lanjut. Penghapusan data *outlier* merupakan alternatif dalam mengatasi distribusi tidak normal. *Outlier* merupakan unit analisis yang memiliki nilai ekstrim pada variabel yang dapat mengganggu interpretasi data (Saunders et al., 2023). Untuk mendeteksi *outliers,* maka nilai-nilai data dapat diubah menjadi *Z-score* dan nilai-nilai yang melewati batas tertentu dianggap sebagai *outlier*. Berikut merupakan detail penghapusan data *outlier*:

1. Bumi Resources Tbk (BUMI) terdapat pada variabel dewan direksi pada tahun 2023 dan 2024.
2. Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) terdapat pada variabel *Return on Assets* (ROA) pada tahun 2022.
3. Wilton Makmur Indonesia Tbk (SQMI) terdapat pada variabel *financial distress* pada tahun 2020.
4. Super Energy Tbk (SURE) terdapat pada variabel *Current Assets* pada tahun 2020 dan 2021.
5. Kapuas Prima Coal Tbk (ZINC) terdapat pada variabel kepemilikan manajerial pada tahun 2020-2024.

4.3 Analisis Data Setelah Outlier

Data outlier atau data dengan nilai penyimpangan yang ekstrim dikeluarkan dari sampel penelitian untuk meningkatkan sebaran data sehingga data tersebut dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Dengan adanya penghapusan data ini maka jumlah sampel akan berkurang sehingga diperlukan pengujian ulang terhadap statistik deskriptif dan normalitas data. Berikut adalah proses pengambilan sampel penelitian yang berkaitan dengan data *outlier*:

Tabel 4. 3 Kriteria Pemilihan Sampel setelah eliminasi Outlier

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024 secara berturut-turut	**37**
2.	Perusahaan pertambangan yang tidak menyediakan laporan keuangan yang lengkap dan dapat diakses selama tahun 2020-2024	**(4)**
3.	Mengalami delisting atau perubahan status menjadi non publik	**0**
4.	Perusahaan pertambangan yang memiliki laba bersih dan modal kerja tidak negatif selama periode pengamatan (2020-2024)	**(13)**
5.	Total Perusahaan yang Masuk Kriteria	**20**
6.	Total Sampel (5 Periode)	**100**
7.	Data outlier	**(11)**
	Jumlah sampel penelitian setelah data outlier	**89**

Sumber: Data Diolah, 2026

4.3.1. Analisis Statistik

Pengujian ulang statistik deskriptif akan dilakukan menggunakan sampel yang diambil dari tabel 4.4 di atas. Statistik deskriptif membantu mengumpulkan dan menyajikan data mencakup nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, *standard deviation* dan ukuran sampel dari setiap variabel. Berikut merupakan tabel uji statistik deskriptif setelah eliminasi outlier:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif setelah Eliminasi Outlier

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	89	,00	,22	,0144	,04567
Kepemilikan Institusional	89	,00	,98	,6490	,23772
Dewan Direksi	89	2,00	11,00	4,6629	1,7834
Dewan Komisaris	89	2,00	8,00	4,0787	1,3753
CSR	89	,00	1,00	,7018	,39172
Profitabilitas	89	-,15	,28	,0378	,09238
Likuiditas	89	,07	4,42	1,2852	,81444
Financial Distress	89	-9,27	11,06	1,8958	3,70229
Valid N (listwise)	89				

Sumber: Output SPSS 27, 2026

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Variabel kepemilikan manajerial (KM) mempunyai nilai standar deviasi yaitu 0,04567 yang lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) yaitu 0,0144, artinya persebaran data menyebar jauh dari nilai rata-rata (heterogen). Nilai minimum kepemilikan manajerial yaitu 0,00 yang menandakan bahwa manajemen perusahaan tidak memiliki kepemilikan manajerial sedangkan nilai maksimum sebesar 0,22 menandakan kepemilikan saham manajerial pada perusahaan sebesar 0,22 persen.

Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6490 yang mana nilai tersebut lebih tinggi dari nilai standar deviasi yaitu 0,23772, artinya sebaran data lebih rendah dari nilai rata-rata (homogen). Nilai maksimum kepemilikan institusional sebesar 0,98 dan nilai minimum sebesar 0,00 yang artinya perusahaan yang memiliki nilai terendah tidak memiliki kepemilikan institusional sedangkan perusahaan dengan nilai tertinggi menandakan besarnya kepemilikan saham perusahaan oleh institusi.

Variabel dewan direksi memiliki nilai rata-rata sebesar 4,6629 dan nilai standar deviasi 1,7834, hal ini menunjukkan bahwa persebaran data lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata sehingga data cenderung homogen. Nilai maksimum dewan direksi yaitu sebesar 11,00 yang artinya sebuah perusahaan memiliki jumlah dewan direksi tertinggi sejumlah 11 anggota dan nilai minimum sebesar 2,00 yang artinya jumlah terendah anggota dewan direksi dalam perusahaan yaitu sejumlah 2 anggota dewan direksi.

Variabel dewan komisaris memiliki nilai rata-rata sebesar 4,0787 yang lebih tinggi dari standar deviasinya sebesar 1,3753. Nilai rata-rata yang lebih tinggi artinya sebaran data penelitian cenderung homogen atau seragam. Nilai maksimum dewan komisaris sebesar 8,00 dan nilai minimum sebesar 2,00 yang artinya jumlah tertinggi dewan komisaris sebesar 8 orang anggota dan jumlah terendah yaitu sebanyak 2 anggota dewan komisaris.

Variabel *CSR* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,7018 dan standar deviasi sebesar 0,39172. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dari standar deviasi artinya sebaran data penelitian lebih rendah sehingga data cenderung homogen. Nilai maksimum variabel *CSR* yaitu 1,00 dan nilai minimum yaitu 0,00 yang mana nilai terendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengungkapkan laporan keberlanjutannya.

Variabel ROA (*Return on Assets*) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0378 yang lebih rendah dari nilai standar deviasi sebesar 0,09238. Nilai rata-rata yang lebih rendah menunjukkan penyebaran data yang tinggi dan jauh dari nilai rata-rata sehingga sebaran data cenderung heterogen. Nilai maksimum variabel ROA

yaitu sebesar 0,28 dan nilai minimum sebesar -0,15. Nilai minimum yang negatif menandakan tingkat profitabilitas perusahaan yang rendah.

Variabel CR (*Current Ratio*) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,2852 dan standar deviasi sebesar 0,81444. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dari standar deviasi menunjukkan data variabel memiliki sebaran yang cukup rendah dan cenderung homogen. Nilai maksimum variabel CR yaitu 4,42 dan nilai minimum sebesar 0,07 yang mana nilai CR < 1 menandakan risiko ketidakmampuan perusahaan melunasi utang jangka panjang saat jatuh tempo.

Variabel *Financial Distress* memiliki nilai rata-rata sebesar 1,8958 dan standar deviasi sebesar 3,70229. Nilai rata-rata yang lebih rendah dari standar deviasi menunjukkan sebaran data yang cukup tinggi dan bervariasi sehingga data cenderung bersifat heterogen. Nilai maksimum variabel *financial distress* sebesar 11,06 dan nilai minimum sebesar -9,27 yang mana nilai Z-Score < 1,1 menandakan potensi perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan yang tinggi.

4.3.2. Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan kembali guna menilai tingkat distribusi data variabel setelah penghapusan data *outlier*. Berikut merupakan hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* :

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas setelah Eliminasi Outlier

		Unstandardized Residual
N		89
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std, Deviation	1,75087833
Most Extreme Differences	Absolute	,069
	Positive	,067
	Negative	-,069
Test Statistic		,069
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]		,200

Sumber: *Output* SPSS 27, 2026

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 atau lebih besar dari 0,05 yang mana nilai tersebut telah memenuhi asumsi normalitas sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal dan layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

4.3.2.2. Uji Multikolinearitas

Dalam melihat keterkaitan antara variabel-variabel independen pada model regresi dilakukan uji multikolinearitas. Apabila terdapat dua atau lebih variabel independen yang berkaitan erat, maka terdapat gejala kondisi multikolinearitas dalam model regresi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan perhitungan nilai Tolerance dan VIF. Hasil pengujian multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas setelah Eliminasi Outlier

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kepemilikan Manajerial	0,753	1,328	Bebas multikolinearitas
Kepemilikan Institusional	0,718	1,392	Bebas multikolinearitas
Dewan Direksi	0,440	2,272	Bebas multikolinearitas
Dewan Komisaris	0,402	2,487	Bebas multikolinearitas
CSR	0,626	1,599	Bebas multikolinearitas
Profitabilitas	0,833	1,201	Bebas multikolinearitas
Likuiditas	0,745	1,342	Bebas multikolinearitas

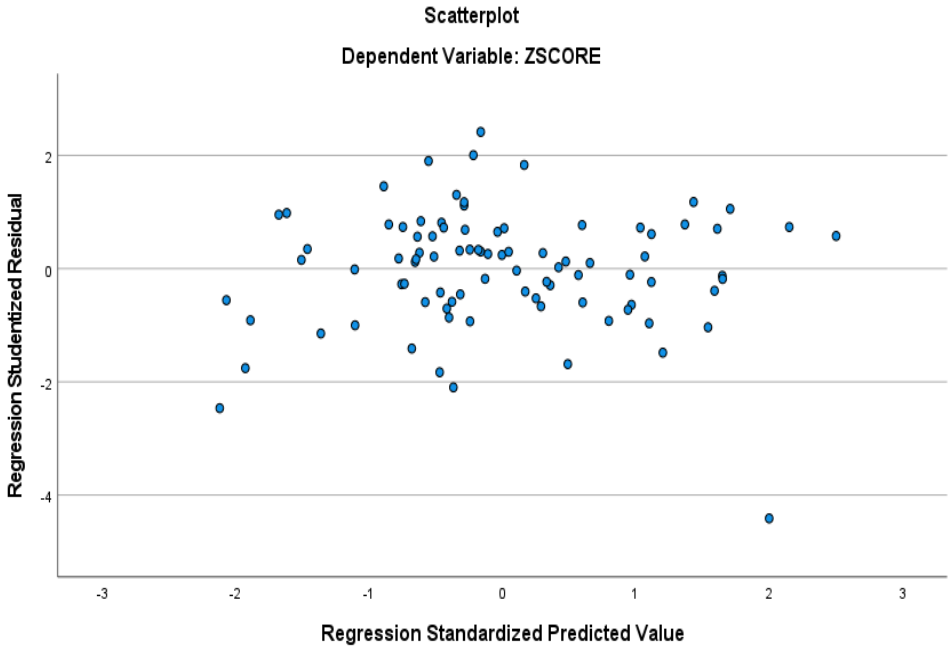
Sumber: *Output* SPSS 27, 2026

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam menguji multikolinearitas pada penelitian ini, seluruh variabel independen memiliki nilai VIF yang lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 sehingga menandakan tidak adanya hubungan keterkaitan yang kuat antar variabel independen dan model regresi terbebas dari gejala multikolinearitas.

4.3.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah dalam suatu data terdapat ketidaksamaan varians dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi dianggap baik jika tidak adanya heteroskedastisitas atau perbedaan terhadap varians dari residual antar pengamatan. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan dalam gambar berikut:

Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: *Output* SPSS 27, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, pada grafik *scatterplot* menunjukkan titik-titik yang menyebar secara acak pada sumbu Y baik itu di atas atau di bawah angka 0 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Spearman's Correlation

			Unstandardized Residual
Spearman's rho	KM	Correlation Coefficient	-.006
		Sig. (2-tailed)	.955
		N	89
	KI	Correlation Coefficient	.041
		Sig. (2-tailed)	.704
		N	89
	DIR	Correlation Coefficient	-.012
		Sig. (2-tailed)	.908

		N	89
	KOM	Correlation Coefficient	-.016
		Sig. (2-tailed)	.879
		N	89
	CSR	Correlation Coefficient	.136
		Sig. (2-tailed)	.203
		N	89
	ROA	Correlation Coefficient	-.117
		Sig. (2-tailed)	.273
		N	89
	CR	Correlation Coefficient	.146
		Sig. (2-tailed)	.173
		N	89
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	89

Sumber: *Output* SPSS 27, 2026

Berdasarkan tabel hasil uji korelasi Spearman untuk melihat adanya gejala heteroskedastisitas pada model regresi di atas, nilai signifikansi dari masing-masing variabel menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

4.3.3. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara suatu variabel dependen dengan variabel independen. Dalam penelitian ini menguji pengaruh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, CSR, profitabilitas dan likuiditas

terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Hasil analisis regresi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

	Unstandardized Coefficient		**Unstandardized Coefficient Beta**	**t**	**Sig.**
	B	**Std. Error**			
(Constant)	-2,674	0,940		-2,846	0,006
Kepemilikan Manajerial	-16,634	4,909	-0,205	-3,386	0,001
Kepemilikan Institusional	1,146	0,966	0,074	1,187	0,239
Dewan Direksi	-0,062	0,164	-0,030	-0,378	0,706
Dewan Komisaris	0,361	0,223	0,134	1,620	0,109
CSR	-1,823	0,628	-0,193	-2,903	0,005
Profitabilitas	17,999	2,308	0,449	7,800	<0,001
Likuiditas	2,710	0,277	0,596	9,791	<0,001

Sumber: *Output* SPSS 27, 2026

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi di atas, maka dapat dirumuskan persamaan model regresi sebagai berikut:

$$FD = -2,674 – 16,634MAN +1,146INST – 0,062DIR + 0,361KOM – 1,823CSR + 17,999PROF + 2,710LIK$$

Dari hasil persamaan model regresi di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1) Nilai konstanta adalah sebesar -2,674 yang artinya jika nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka besar nilai *Z-Score* adalah -2,674.
2) Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar -16,634. Artinya ketika nilai variabel kepemilikan manajerial naik satu

satuan maka *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar -16,634 dengan asumsi bahwa semua variabel independen lain konstan dan begitu pula sebaliknya.

3) Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar 1,146. Artinya ketika nilai variabel kepemilikan institusional mengalami kenaikan satu satuan maka *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 1,146 dan begitu pula sebaliknya.
4) Nilai koefisien regresi variabel dewan direksi sebesar -0,062. Artinya ketika nilai variabel dewan direksi mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka nilai *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar -0,062 begitu pun sebaliknya dengan asumsi semua variabel independen konstan.
5) Nilai koefisiensi regresi variabel dewan komisaris sebesar 0,361. Artinya ketika nilai variabel dewan komisaris mengalami kenaikan satu satuan maka nilai *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 0,361 begitu pula sebaliknya dengan asumsi bahwa semua variabel independen konstan.
6) Nilai koefisien regresi variabel CSR sebesar -1,823. Artinya ketika nilai variabel CSR mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka nilai *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar -1,823 begitu pun sebaliknya dengan asumsi bahwa semua variabel independen konstan.
7) Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar 17,999. Artinya ketika nilai variabel profitabilitas mengalami kenaikan sebesar satu satuan

maka nilai *financial distress* akan meningkat sebesar 17,999 begitu pula sebaliknya dengan asumsi bahwa semua variabel independen konstan.

8) Nilai koefisien regresi variabel likuiditas sebesar 2,710. Artinya ketika nilai variabel likuiditas mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka nilai *financial distress* akan mengalami kenaikan sebesar 2,710 begitu pula sebaliknya dengan asumsi bahwa semua variabel independen konstan.

4.3.4. Uji Koefisien Determinasi

Hasil analisis koefisien determinasi mengindikasikan kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi setelah Eliminasi Outlier

Model	*R*	*R Square*	*Adj. R Square*	*Std. Error of the Estimate*
1	.881[a]	.776	.757	1.82497

Sumber: *Output* SPSS 27, 2026

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi, nilai *adjusted R square* sebesar 0,757. Nilai ini mengindikasikan bahwa 75,7% perubahan variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Sementara itu, 24,3% perubahan variabel dependen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi penelitian ini.

4.3.5. Uji F

Hasil uji F mengindikasikan pengaruh variabel independen secara simultan dalam analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengukur seberapa baik model sesuai dengan data. Berikut merupakan tabel hasil uji F:

Tabel 4. 10 Hasil Uji F setelah Eliminasi Outlier

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
Regression	936.444	7	133.778	40.167	<.001
Residual	269.771	81	3.331		
Total	1.206.215	88			

Sumber: *Output* SPSS 27, 2026

Berdasarkan hasil uji F di atas, dengan *financial distress* sebagai variabel dependen diketahui bahwa nilai signifikansinya yaitu <0,001 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh simultan terhadap variabel dependen.

4.3.6. Uji T

Hasil uji T mengindikasikan seberapa besar tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi variabel akan menentukan penerimaan hipotesis penelitian. Adapun tabel hasil uji T adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji T setelah Eliminasi Outlier

No.	Deskriptif	B	Sig.	Hasil
1.	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*	-16,634	0,001	Didukung
2.	Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*	1,146	0,239	Tidak didukung
3.	Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*	-0,062	0,706	Tidak didukung
4.	Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*	0,361	0,109	Tidak didukung
5.	CSR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*	-1,823	0,005	Didukung

6.	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*	17,999	<0,001	Tidak didukung
7.	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*	2,710	<0,001	Tidak didukung

Sumber: *Output* SPSS 27, 2026

Berdasarkan hasil analisis uji T pada tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil analisis menyatakan nilai B variabel kepemilikan manajerial sebesar -16,634 dengan tingkat signifikansi 0,001. Pada tingkat signifikansi sebesar 5%, nilai 0,001 < 0,05 maka variabel ini berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama didukung.
2) Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil analisis menyatakan nilai B variabel kepemilikan institusional sebesar 1,146 dengan tingkat signifikansi 0,239. Pada tingkat signifikansi sebesar 5%, nilai 0,239 > 0,05 maka kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua tidak didukung.
3) Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil analisis menyatakan nilai B variabel dewan direksi sebesar -0.062 dengan tingkat signifikansi 0,706. Pada tingkat signifikansi sebesar 5%, nilai 0,0706 >

0,05 maka dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress.* Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga tidak didukung.

4) Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress.* Hasil analisis menyatakan nilai B variabel dewan komisaris sebesar 0,361 dengan tingkat signifikansi 0,109. Pada tingkat signifikansi sebesar 5%, nilai 0,109 > 0,05 maka dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat tidak didukung.
5) Hipotesis kelima dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress.* Hasil analisis menyatakan nilai B variabel CSR sebesar -1,823 dengan tingkat signifikansi 0,005. Pada tingkat signifikansi sebesar 5%, nilai 0,005 < 0,05 maka variabel CSR berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima didukung.
6) Hipotesis keenam dalam penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress.* Hasil analisis menyatakan nilai B variabel profitabilitas sebesar 17,999 dengan tingkat signifikansi < 0,001. Pada tingkat signifikansi sebesar 5%, nilai 0,000 < 0,05 maka variabel profitabilitas berpengaruh secara positif signifikan

terhadap *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam tidak didukung.

7) Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil analisis menyatakan nilai B variabel likuiditas sebesar 2,710 dengan tingkat signifikansi < 0,001. Pada tingkat signifikansi sebesar 5%, nilai 0,000 < 0,05, maka variabel likuiditas berpengaruh secara positif signifikan terhadap *financial distress.* Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh tidak didukung.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis pertama menyatakan adanya pengaruh negatif signifikan antara kepemilikan manajerial dan *financial distress*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa besarnya proporsi kepemilikan saham oleh manajer mampu mengurangi risiko terjadinya *financial distress.* Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat dibuktikan.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Annisa *et al* (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Proporsi kepemilikan saham yang tinggi oleh manajer akan membuat manajemen lebih bertanggung jawab dan berhati-hati dalam mengambil keputusan perusahaan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Koefisien regresi kepemilikan manajerial menunjukkan hubungan ke arah yang negatif, yang mana ketika jumlah kepemilikan manajerial meningkat maka

kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* akan berkurang. Sebaliknya, ketika terjadi penurunan kepemilikan manajerial maka akan meningkatkan risiko terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Hal ini menunjukkan temuan penelitian mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa adanya kepemilikan manajerial akan membantu dalam mengurangi masalah agensi yang terjadi dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghozaly dan Dewi (2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* serta penelitian Yuliani dan Rahmatiasari (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara kepemilikan manajerial terhadap *financial distress.* Kepemilikan saham oleh pihak manajemen tidak mampu meminimalisir terjadinya *financial distress* dikarenakan keterlibatan langsung pihak manajemen dalam proses pengambilan keputusan korporasi yang juga berperan sebagai pemegang saham perusahaan tidak mampu mengurangi asimetris informasi yang terjadi sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress.*

4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress.* Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingginya proporsi kepemilikan oleh institusi tidak dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak dapat dibuktikan.

. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa *et al.* (2022), Ghozaly dan Dewi (2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress.* Tingkat kepemilikan institusi yang tinggi tidak dapat menjamin pengawasan yang efektif oleh pemegang saham dikarenakan pengambilan keputusan perusahaan tetap ditentukan oleh manajemen. Hal ini menunjukkan temuan penelitian tidak mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa adanya kepemilikan institusional dapat mengurangi perbedaan kepentingan antar pemegang saham dan meningkatkan kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham mayoritas dan terpusat sehingga dapat menimbulkan kurangnya transparansi terhadap penggunaan dana di perusahaan (Annisa *et al.*, 2022). Kepemilikan institusional sering kali hanya bersifat formalitas tanpa diikuti dengan pelaksanaan fungsi pengawasan yang efektif terhadap manajemen.

Namun hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan Rahmatiasari (2021) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif antara kepemilikan institusional dan *financial distress*. Besarnya proporsi kepemilikan saham oleh institusi menunjukkan seberapa besar kendali pihak eksternal terhadap arus kas perusahaan. Kepemilikan yang terpusat pada satu pihak akan menimbulkan adanya ketimpangan kekuatan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik) sehingga menimbulkan konflik agensi yang dapat mengarah pada kemungkinan *financial distress.*

4.4.3 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Financial Distres*

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa banyaknya jumlah anggota dewan direksi dalam sebuah perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini tidak dapat dibuktikan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Orbaningsih *et al* (2022) dan Annisa *et al* (2022) yang menyatakan bahwa jumlah dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dalam sebuah perusahaan, kualitas kinerja anggota dewan direksi memiliki peran yang lebih besar dibandingkan kuantitas anggotanya. Ketika terjadi pemilihan anggota dewan direksi yang kurang tepat sebagai formalitas untuk menyesuaikan regulasi yang ada, hal ini dapat menyebabkan fungsi dewan direksi yang kurang maksimal dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya. Temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi yang besar mampu menghasilkan keunggulan dalam pengambilan keputusan sehingga perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Ukuran dewan direksi harus menyesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan Rahamatiasari (2021) yang menemukan adanya pengaruh negatif

dewan direksi terhadap *financial distress*. Besarnya jumlah dewan direksi pada suatu perusahaan akan meningkatkan sumbangan pemikiran dengan berbagai sudut pandang sehingga membantu manajemen dalam bekerja dengan baik dan mengambil keputusan perusahaan yang tepat agar terhindar dari kemungkinan risiko *financial distress*.

4.4.4 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa besarnya ukuran dewan komisaris tidak mampu menjadikannya pengawas yang efektif dalam mencegah kemungkinan terjadinya risiko kesulitan keuangan pada perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis keempat dalam penelitian ini tidak dapat dibuktikan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Orbaningsih et al (2022) yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress.* Dewan komisaris memiliki tanggung jawab dalam memastikan perusahaan dikelola sesuai dengan prinsip G*ood Corporate Governance* yaitu melalui monitor dan evaluasi kinerja manajemen sehingga perusahaan terhindar dari risiko terjadinya *financial distress.* Besar atau kecilnya ukuran dewan komisaris tidak menjamin kinerja yang efektif dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap manajemen. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa besarnya proporsi dewan komisaris menunjukkan adanya pengawasan yang baik sehingga mampu menekan biaya agensi yang timbul dari konflik kepentingan.

Banyaknya hasil evaluasi yang telah dilakukan akan menghasilkan perbedaan pendapat sehingga dapat menyebabkan terjadinya perdebatan antar dewan komisaris dalam meninjau strategi yang diimplementasikan pihak direksi. Hal ini kemudian akan menghambat jalannya fungsi pengawasan terhadap perusahaan yang mana ketika pengawasan tidak dilaksanakan secara efektif maka dapat mengarahkan perusahaan pada risiko *financial distress*.

Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Yuliani dan Rahmatiasari (2021) yang menemukan adanya pengaruh negatif dewan komisaris terhadap *financial distress*. Besarnya ukuran dewan komisaris pada suatu perusahaan mencerminkan adanya fungsi pengawasan yang baik. Dewan komisaris memiliki peran yang penting dalam menyelaraskan antara kepentingan pemilik dan kepentingan perusahaan sehingga keberadaan dewan komisaris dalam mekanisme tata kelola sangat diperlukan untuk memastikan direksi menjalankan tanggung jawabnya dengan baik sehingga mampu menekan potensi konflik kepentingan yang dapat mengarah pada kondisi *financial distress.*

4.4.5 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis kelima menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif signifikan antara *Corporate Social Responsibility* dan *financial distress*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR oleh perusahaan mampu mengurangi risiko terjadinya *financial distress*. koefisien regresi variabel CSR menunjukkan hubungan ke arah yang negatif, yang mana ketika pengungkapan CSR meningkat maka akan terjadi penurunan risiko

financial distress. Oleh karena itu, hipotesis kelima dalam penelitian ini dapat dibuktikan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman *et al* (2023) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif *Corporate Social Responsibility* terhadap *financial distress*. CSR merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan selain menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal khususnya para pemangku kepentingan. Pengungkapan CSR merupakan komitmen manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan terutama kinerja sosial dan lingkungan. Penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa mekanisme pengungkapan dan pelaporan aktivitas usaha dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga mampu menarik kepercayaan investor dan kreditor terhadap perusahaan. Ketika perusahaan menerbitkan laporan CSR maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memperkuat citra perusahaan yang menciptakan sinyal positif bagi pihak eksternal untuk kemudian berinvestasi pada perusahaan sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress.*

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Momin *et al* (2025) yang menemukan adanya pengaruh positif CSR terhadap *financial distress.* Ketika skor CSR meningkat maka akan meningkatkan *financial distress* pada perusahaan terutama ketika perusahaan melakukan pembiayaan terhadap kegiatan CSR untuk memenuhi persyaratan substansial dari inisiatif keberlanjutan, hal ini dapat mengarahkan perusahaan pada *short-term financial pressure*.

4.4.6 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis keenam menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian dapat disimpulkan jumlah profitabilitas yang dihasilkan perusahaan dalam hal ini diproyeksikan oleh ROA memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis keenam dalam penelitian ini tidak dapat dibuktikan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafira dan Asyik (2024), Orbaningsih *et al* (2022), yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif signifikan profitabilitas terhadap *financial distress*. Profitabilitas perusahaan yang tinggi tidak selalu menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi yang sehat. Tingginya ROA dapat mendorong peningkatan risiko *financial distress* pada perusahaan ketika peningkatan laba tidak diimbangi oleh arus kas operasi yang sehat. Hal ini dapat mengindikasikan adanya ilusi akrual pada perusahaan dimana laba yang tinggi dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi kas riil perusahaan. Jika kondisi ini terus terjadi, hal tersebut akan menjadi indikasi awal adanya risiko *financial distress.* Temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi akan mampu menekan biaya agensi dengan memenuhi harapan pemilik (prinsipal) serta memperkuat posisi keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Safitri dan Yuliana (2021), Syuhada *et al* (2020) dan Annisa *et al* (2022) yang menemukan adanya

pengaruh negatif profitabilitas terhadap *financial distress*. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, sehingga meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang optimal dapat dilihat melalui tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan, ketika terjadi peningkatan keuntungan maka akan mampu menekan risiko *financial distress*.

4.4.7 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis ketujuh menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Likuiditas yang diproyeksikan oleh *current ratio* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress.* Oleh karena itu, hipotesis ketujuh dalam penelitian ini tidak dapat dibuktikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafira dan Asyik (2024), Ghozaly dan Dewi (2024), dan Syuhada *et al* (2020), yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress.* Kenaikan likuiditas dalam hal ini yang diproyeksikan oleh *current ratio* akan diikuti dengan meningkatnya risiko *financial distress*. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin tinggi *current ratio* maka tingkat likuiditas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya semakin besar. Dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, perusahaan

cenderung memperlambat pembayaran kewajiban jangka pendeknya guna mempertahankan lebih banyak likuiditas. Peningkatan *current ratio* pada perusahaan dapat disebabkan oleh pertumbuhan kewajiban jangka pendek yang signifikan, hal ini dapat meningkatkan risiko *financial distress* ketika perusahaan tidak mampu melunasi hutang tersebut pada masa mendatang.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa *et al* (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan kata lain, semakin tinggi likuiditas, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Semakin tinggi nilai aset lancar dalam menutupi kewajiban lancarnya maka akan meningkatkan performa dan kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan mampu berada dalam kategori sehat dan terhindar dari kemungkinan *financial distress*. Hal ini akan mengirimkan sinyal positif terhadap para investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Jumlah kepemilikan saham oleh manajer tinggi akan mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, maka perusahaan akan lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan yang tidak merugikan perusahaan karena manajer tidak hanya berfungsi sebagai agen tetapi juga sebagai pemilik perusahaan.
2. Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress.* Persentase kepemilikan institusional yang tinggi ataupun rendah tidak dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Tingkat kepemilikan institusi yang tinggi tidak dapat menjamin terlaksananya pengawasan yang efektif oleh pemegang saham karena pengambilan keputusan perusahaan tetap ditentukan oleh manajemen, sehingga kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kemungkinan risiko keuangan yang dialami perusahaan.
3. Dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress.* Kualitas kinerja anggota dewan direksi memiliki peran yang lebih besar dibandingkan kuantitas anggotanya sehingga ukuran dewan direksi tidak memiliki

pengaruh terhadap kemungkinan risiko keuangan yang terjadi pada perusahaan.

4. Dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress.* Ukuran dewan komisaris yang besar belum mampu menjadikannya sebagai pengawas perusahaan dalam mencegah kemungkinan *financial distress.* Banyaknya anggota dewan komisaris tidak menjamin kinerja yang efektif dalam mengevaluasi serta monitoring kinerja manajemen.
5. *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress.* Pengungkapan CSR mampu mengurangi kemungkinan terjadinya risiko *financial distres* pada perusahaan. Komitmen perusahaan dalam meningkatkan kinerja sosial dan lingkungannya sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap masyarakat dan pemilik modal akan mampu meningkatkan kepercayaan para pihak eksternal sehingga akan menarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan.
6. Profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress.* Kinerja keuangan dikatakan baik ketika perusahaan mampu memanfaatkan asetnya dalam meningkatkan keuntungan. Namun kemampuan perusahaan menghasilkan laba tidak selalu mengindikasikan perusahaan berada dalam keadaan sehat. Tingginya ROA dapat mendorong peningkatan risiko *financial distress* pada perusahaan ketika peningkatan laba tidak diimbangi oleh arus kas operasi yang sehat.
7. Likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress.* Semakin tinggi rasio lancar maka semakin besar kemungkinan

terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, perusahaan cenderung memperlambat pembayaran kewajiban jangka pendeknya guna mempertahankan lebih banyak likuiditas. Jika kondisi ini terus terjadi maka akan meningkatkan risiko *financial distress* dikarenakan pertumbuhan kewajiban jangka pendek yang signifikan.

5.2 Implikasi Penelitian

1. Bagi Perusahaan

   Berdasarkan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman tentang bagaimana *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan dapat mempengaruhi risiko kesulitan keuangan atau *financial distress* pada perusahaan. Hasil penelitian ini dapat menjadi *early warning sistem* (sistem peringatan dini) yang krusial bagi perusahaan. Dalam mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengelola risiko keuangan, perusahaan dapat berfokus pada optimalisasi kinerja keuangan dengan efisiensi (ROA), menjaga likuiditas pada level sehat, menjadikan CSR sebagai investasi strategis serta dengan meningkatkan kualitas dan efektivitas dewan (bukan hanya jumlahnya).

2. Bagi Investor

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para investor dalam mengevaluasi investasi-investasi di perusahaan. Dengan adanya wawasan yang mendalam mengenai *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan terkait kesulitan keuangan, hal ini dapat menjadi acuan bagi para investor yang ingin melakukan investasi pada perusahaan

pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat membuat keputusan investasi yang lebih strategis dengan memperhitungkan risiko yang lebih matang. Investor dapat menggunakan ROA, CR, dan CSR sebagai indikator utama dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan sebelum memutuskan untuk menanamkan modal pada perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait pengaruh *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan terhadap *financial distress* serta dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lanjutan guna memperluas pemahaman mengenai kesulitan keuangan pada perusahaan. Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan awal dalam menyusun kerangka kerja yang lebih kompleks ataupun melakukan kajian lanjutan dengan melibatkan variabel-variabel tambahan. Di samping itu, hasil penelitian ini juga bisa memberi inspirasi bagi riset-riset mendatang guna memahami lebih dalam dinamika yang mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan.

5.3 Keterbatasan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, penelitian ini tidak luput dari keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasilnya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu dicermati adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 5 tahun dari 2020-2024.
2. Beberapa perusahaan tidak menyediakan informasi dan data lengkap mengenai laporan yang dibutuhkan untuk penelitian.
3. Perhitungan *financial distress* hanya menggunakan metode *Altman Z Score.*

5.4 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian mendatang disarankan untuk menambah sampel penelitian dengan mempertimbangkan perusahaan dari berbagai sektor industri, serta menambah periode penelitian demi meningkatkan variasi hasil dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif.
2. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen seperti leverage, ukuran perusahaan, faktor-faktor GCG lainnya serta variabel eksternal seperti nilai tukar, inflasi dan suku bunga.
3. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode analisis dan pengukuran *financial distress* yang lain seperti *Ohlson, Springate, Zmijewski* dan metode *Grover.*

DAFTAR PUSTAKA

Alvarez & Marsal. (2024). *Indonesia A&M distress alert: Indonesian companies remain under stress despite post-Covid recovery*. Alvarez & Marsal. www.alvarezandmarsal.com

Annisa, H. R., Rochmah, H. N., & Ekasari, W. F. (2022). Pengaruh tata kelola dan kinerja perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan consumer goods industry. *Jurnal Akuntansi Aktual*, *9*(2), 96-110. http://doi.org/10.17977/um004v9i22022p096

Budi, A. D. A. S., Septiana, L., & Mahendra, B. E. P. (2024). Memahami asumsi klasik dalam analisis statistik: Sebuah kajian mendalam tentang multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi dalam penelitian. *Jurnal Multidisiplin West Science*, *3*(1), 01-11. https://doi.org/10.58812/jmws.v3i01.878

Daniswari, S., & Meiranto, W. (2023). Analisis mekanisme Corporate Governance dan kinerja keuangan terhadap financial distress (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, *12*(4), 1-14. Retrieved from https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/41598

Deviacita, A. W., & Achmad, T. (2012). *Analisis pengaruh mekanisme Corporate Governance terhadap financial distress.* [Undergraduate thesis, Universitas Diponegoro]. https://eprints.undip.ac.id/37115/

Dewi, L. S., & Abundanti, N. (2019). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. *E-Jurnal Manajemen*, *8*(10), 6099-6118. https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v08.i10.p12

Dianova, A., & Nahumury, J. (2019). Investigating the effect of liquidity, leverage, sales growth and Good Corporate Governance on financial distress. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, *2*(2), 143-156. https://doi.org/10.33005/jasf.v2i2.49

Ekslesia, R. & Maria, E. (2023). Apakah rasio keuangan dapat memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, *6*(1), 95-108. https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i1.325

Elia, J., Toros, E., Sawaya, C., & Balouza, M. (2020). Using Altman Z"- score to predict financial distress: Evidence from Lebanese alpha banks. *Management Studies and Economic System (MSES)*, *6*(1/2), 47-57. https://www.msaes.org/article_128646.html

Elloumi, F., & Gueyie, J. P. (2001). Financial distress and Corporate Governance: An empirical analysis. *Corporate Governance. The International Journal of Business in Society*, *1*(1), 15-23. https://doi.org/10.1108/14720700110389548

Farooq, M., & Noor, A. (2021), The impact of Corporate Social Responsibility on financial distress: Evidence from developing economy. *Pacific Accounting Review*, *33*(3), 376-396. https://doi.org/10.1108/PAR-10-2020-0196

Fitri, R. A., & Syamwil, S. (2020). Pengaruh likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan leverage terhadap financial distress (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018). *Jurnal Ecogen*, *3*(1), 134-143. http://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8532

Ghozaly, R. M., & Dewi, N. W. Y. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance dan kinerja keuangan terhadap financial distress akibat pandemi Covid-19 pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, *13*(1), 127-137. https://doi.org/10.23887/vjra.v13i1.76737

Hadi, S. (2022). *Regresi OLS: Teori, aplikasi dan interpretasi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Hanifah, H. (2023). Analysis of the impact of liquidity and adequacy of operational cash flow on the detection of financial distress risk in retail companies listed on the Indonesian Stock Exchange. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, *15*(2), 325-334. https://doi.org/10.17509/jaset.v15i2.58408

Hariyani, A. A., & Kartika, A. (2021). Pengaruh Corporate Governance terhadap financial distress. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, *5*(2), 307-318. https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.413

Indriani, E., & Mildawati, T. (2019). Pengaruh profitabilitas, aktivitas, likuiditas, leverage, dan arus kas terhadap financial distress pada perusahaan telekomunikasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, *8*(4), 1-21. Retrieved from https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2392

Jannah, A. M., Dhiba, Z. F., & Safrida, E. (2021). Pengaruh struktur kepemilikan, likuiditas dan leverage terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur di BEI. *JAKP: Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan*, *4*(1), 14-23. https://doi.org/10.51510/jakp.v4i1.225

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm, managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305-360. https://doi.org/10.2139/ssrn.94043

Judith, M. P. (2020). *Pandemi menghadang investasi dan ekspansi sektor pertambangan*. Kompas.id. https://www.kompas.id/artikel/pandemi-menghadang-investasi-dan-ekspansi-sektor-pertambangan

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2025). *Subsektor minerba sumbang 52,1 persen dari total realisasi PNBP sektor ESDM 2024*. Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara. https://minerba.esdm.go.id

Kurnia, E. (2024). *Pasca Pandemi, "perusahaan zombi" di Bursa Efek Indonesia meningkat*. Kompas.id. https://www.kompas.id/artikel/perusahaan-zombi-di-bursa-efek-indonesia-meningkat-pasca-covid-19

Lestari, T., & Wahyudin, A. (2021). Pengaruh mekanisme Corporate Governance terhadap financial distress dengan profitabilitas sebagai variabel moderating. *Business and Economic Analysis Journal*, *1*(1), 50-62. https://doi.org/10.15294/beaj.v1i1

Mehati, F., & Dillak, V. J. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap financial distress (Studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) tahun 2016-2019). *e-Proceeding of Management*, *8*(5), 5393-5401. Retrieved from https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/16534

Momin, M. M., Naqvi, A., & Dsouza, S. (2025). Accounting for change: Board gender diversity, CSR strategies and financial distress. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 1-28. https://doi.org/10.1108/JAOC-04-2025-0135

Muafiroh, C. P., & Hidajat, T. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan financial ratios terhadap financial distress perusahaan perbankan. *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)*, *10*(1), 136-155. https://doi.org/10.36987/ecobi.v10i1.4012

Nasiroh, Y., & Priyadi, M. P. (2018). Pengaruh penerapan Good Corporate Governance terhadap financial distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, *7*(9), 1-15. Retrieved from https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/1132

Nurhayati, P. (2021). Pengaruh Corporate Governance dan kinerja keuangan terhadap financial distress (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, *22*(2), 922-930. Retrieved from https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap/article/view/4270

Oktasari, D. P. (2020). The effect of liquidity, leverage and firm size of financial distress. *East African Scholars Multidisciplinary Bulletin*, 3(9), 293-297. https://doi.org/10.36349/easmb.2020.v03i09.002

Orbaningsih, D., Kholid, A. W. N., & Sujianto, A. E. (2022). Determinants of financial distress of mining sector companies: Indonesia evidence. *Journal of Accounting and Investment*, 23(3), 563-575. https://doi.org/10.18196/jai.v23i3.15146

Prasetya, A., & Hindasah, L. (2024). Pengaruh rasio keuangan dan mekanisme Good Corporate Governance terhadap financial distress. *Journal of Business Economics and Agribusiness*, *1*(2), 1-16. https://doi.org/10.47134/jbea.v1i2.97

Putra, M. D., & Muslih, M. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap financial distress (Studi empiris pada perusahaan sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017). *e-Proceeding of Management*, *6*(2), 3289-3299. Retrieved from https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/10190

PWC. (2024). *Mine 2024: Preparing for impact*. PricewaterhouseCoopers. www.pwc.com

Rahman, M. J., Zhu, H., & Chen, S. (2023). Does CSR reduce financial distress? moderating effect of firm characteristic, auditor characteristic, and Covid-19. *International Journal of Accounting and Information Management*, 31(5), 756-784. https://doi.org/10.1108/IJAIM-04-2023-0081

Safitri, M. G., & Yuliana, I. (2021). The effect of profitability and leverage on financial distress with inflation as moderating. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, *13*(1), 134-143. https://doi.org/10.17509/jaset.v13i1.31368

Sandi, T. K., & Amanah, L. (2019). Pengaruh kinerja keuangan dan variabel ekonomi makro terhadap financial distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, *8*(6), 1-18. Retrieved from https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2143

Santoso, L., & Nugrahanti, Y. W. (2022). The effect of ownership structure on financial distress: Evidence in Indonesia manufacturing companies. *JRAK*, *14*(1), 55-64. https://doi.org/10.23969/jrak.v14i1.5178

Saunders, M. N. K., Lewis, P., & Thornhill, A. (2023). *Research methods for business students: ninth edition.* New York: Pearson.

Schindler, P. S. (2022). *Business research methods: fourteenth edition.* New York: McGraw Hill LCC.

Septiani, D. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap financial distress (Sub sektor hotel, restaurant, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(1), 279-292. https://doi.org/10.5281/zenodo.10466164

Silalahi, R. Y., Lilia, W., & Novirsari, E. (2024). Pengaruh likuiditas leverage operating capacity profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan jasa sektor property dan real estate di BEI 2019-2022. *Journal Accounting International Mount Hope*, *2*(1), 153-161. https://doi.org/10.61696/jaimo.v2i1.257

Syafira, C., & Asyik, N. F. (2024). Pengaruh kinerja keuangan dan arus kas operasi terhadap financial distress dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, *13*(2), 1-26. Retrieved from https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/5764

Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman. (2020). Pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan property dan real estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, *8*(2), 319-336. https://doi.org/10.17509/jrak.v8i2.22684

Turetsky, H. F., & McEwen, R. A. (2001). An empirical investigation of firm longevity: A model of the ex ante predictors of financial distress. *Review of Quantitative finance and Accounting*, *16*(4), 323-343. https://doi.org/10.1023/a:1011291425075

Wahyuni, R., Primadyan, M., & Dewi, W. K. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap financial distress dan siklus hidup perusahaan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *4*(2), 550–560. https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.726

Widyaningsih, A. (2020). Financial distress in Indonesia: Viewed from governance structure. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, *8*(2), 205-220. https://doi.org/10.17509/jrak.v8i2.27796

Yendrawati, R., & Adiwafi, N. (2020). Comparative analysis of Z-score, Springate, and Zmijewski models in predicting financial distress conditions. *Journal of Contemporary Accounting*, 2(2), 2-80. https://doi.org/10.20885/jca.vol2.iss2.art2

Yuliani, R., & Rahmatiasari, A. (2021). Pengaruh Corporate Governance terhadap financial distress dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderating (perusahaan manufaktur di BEI). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, *5*(1), 38-54. https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11333

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1	ABMM	Abm Investama Tbk	06/12/2011
2	ARII	Atlas Resources Tbk	08/11/2011
3	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk	09/12/2010
4	BUMI	Bumi Resources Tbk	30/07/1990
5	DKFT	Central Omega Resources Tbk	21/11/1997
6	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk	10/12/2009
7	ENRG	Energi Mega Persada Tbk	07/06/2004
8	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk	09/07/2009
9	IATA	Mnc Energy Investments Tbk	13/09/2006
10	INDY	Indika Energy Tbk	11/06/2008
11	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk	01/07/1991
12	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk	12/10/1994
13	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk	14/12/2009
14	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk	22/04/2003
15	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk	01/12/1997
16	SQMI	Wilton Makmur Indonesia Tbk	15/07/2004
17	SURE	Super Energy Tbk	05/10/2018
18	TINS	Timah Tbk	19/10/1995
19	TOBA	Tbs Energi Utama Tbk	06/07/2012
20	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk	10/09/2017

Lampiran 2 Tabulasi Data

NO	KODE	TAHUN	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	Y
			Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Institusional	Dewan Direksi	Dewan Komisaris	CSR	Profitabilitas	Likuiditas	*Financial Distress*
1	ABMM	2020	0.002738	0.894378	3	3	0.92	-0.045622	1.195930	0.366103
2		2021	0.002738	0.790698	3	4	0.92	0.179592	1.652335	3.777466
3		2022	0.002738	0.790698	3	4	0.96	0.172454	1.145446	2.804594
4		2023	0.002738	0.790698	3	4	0.96	0.146347	0.985818	2.548813
5		2024	0.002738	0.845053	4	4	0.94	0.066497	1.066984	2.317162
6	ARII	2020	0.213375	0.497860	5	4	0.00	-0.045468	0.208132	-5.717101
7		2021	0.221187	0.445091	3	5	0.00	0.002485	0.444009	-2.775739
8		2022	0.181445	0.406173	3	5	0.00	0.058369	0.721401	-1.023148
9		2023	0.181445	0.406173	3	5	0.00	0.001379	0.697262	-1.740037
10		2024	0.182173	0.406173	3	5	0.90	0.001310	0.693796	-1.798242
11	BRMS	2020	0.000000	0.886939	6	6	0.74	0.006866	0.700214	0.082068
12		2021	0.000000	0.758826	6	5	0.98	0.071174	2.970539	8.395799
13		2022	0.000000	0.633984	8	5	0.98	0.012667	2.773068	6.523225
14		2023	0.000000	0.625940	8	5	0.98	0.012841	1.728121	5.665911
15		2024	0.000000	0.625942	8	5	0.98	0.021757	1.203010	4.730757
16	BUMI	2020	0.000000	0.272225	11	7	0.76	-0.098395	0.305989	-2.317110
17		2021	0.000000	0.264462	11	8	0.98	0.052885	0.269563	-2.613437
18		2022	0.000000	0.645408	10	8	0.98	0.124033	0.837412	2.590948
19		2023	0.000000	0.645408	15	8	0.98	0.006401	0.830869	1.946332
20		2024	0.000000	0.644170	13	8	0.98	0.021649	1.005424	2.516466

21	DKFT	2020	0.004988	0.669151	3	3	0.00	-0.107562	0.949455	-0.965870
22		2021	0.027770	0.597569	3	3	0.96	-0.152168	0.896609	-1.925521
23		2022	0.027770	0.597569	4	3	0.96	0.011424	1.086999	-0.027238
24		2023	0.027575	0.614536	4	3	1.00	0.011948	0.957572	-0.320959
25		2024	0.027575	0.616347	3	4	1.00	0.162133	2.188438	3.217631
26	DSSA	2020	0.000000	0.598989	4	5	0.90	-0.019963	1.552670	2.927821
27		2021	0.000000	0.598989	6	5	0.90	0.088150	1.701828	4.217165
28		2022	0.000000	0.598989	6	5	0.92	0.202689	1.359534	3.918874
29		2023	0.000000	0.598989	6	5	0.96	0.282480	1.674694	7.055009
30		2024	0.000000	0.598989	7	6	0.92	0.146893	2.330650	6.390781
31	ENRG	2020	0.000000	0.399300	5	6	0.66	0.069372	0.368675	-2.963755
32		2021	0.000000	0.513435	3	5	0.96	0.037340	0.555079	-1.012494
33		2022	0.000000	0.535859	5	6	0.98	0.055878	0.533060	-0.697710
34		2023	0.000000	0.574410	6	6	1.00	0.049808	0.666694	-0.373098
35		2024	0.000000	0.511735	6	6	1.00	0.046084	0.587943	-0.367463
36	GTBO	2020	0.000000	0.923859	3	3	0.00	-0.021590	0.430769	3.361684
37		2021	0.000000	0.923859	3	3	0.00	-0.003750	0.550305	3.022909
38		2022	0.000000	0.923859	3	3	0.00	0.121467	2.023291	5.147266
39		2023	0.000000	0.923803	2	2	0.00	0.062625	1.395714	5.180944
40		2024	0.000000	0.923803	2	2	0.00	-0.057648	1.277904	5.557710
41	IATA	2020	0.000000	0.249451	5	2	0.00	-0.054904	0.431508	-3.410137
42		2021	0.000000	0.150140	5	2	0.00	0.055325	0.506056	-2.687743
43		2022	0.000000	0.440905	4	3	0.00	0.216104	0.320460	0.657576
44		2023	0.000000	0.440905	6	3	0.98	0.107531	0.386774	0.068345
45		2024	0.000000	0.549137	6	3	0.98	0.033673	0.753774	0.753540
46	INDY	2020	0.002838	0.684401	5	5	0.90	-0.029610	1.969885	1.781261

47		2021	0.002838	0.684401	5	5	0.90	0.017152	1.841888	3.313132
48		2022	0.002682	0.658716	5	5	0.90	0.142124	1.698865	4.823127
49		2023	0.002686	0.659666	5	5	0.90	0.048519	1.510552	3.383347
50		2024	0.002686	0.659666	5	5	0.98	0.010738	2.151157	3.553998
51	KKGI	2020	0.002015	0.648536	5	5	0.00	-0.079751	3.050986	7.627141
52		2021	0.002155	0.648536	5	5	0.92	0.174029	2.418832	9.342369
53		2022	0.004318	0.639878	5	5	0.94	0.229491	2.583722	10.196769
54		2023	0.004518	0.673536	6	5	0.92	0.133654	2.380951	8.673408
55		2024	0.006331	0.780069	6	5	0.92	0.192118	3.235147	11.055574
56	MEDC	2020	0.006721	0.731895	5	4	0.64	-0.030047	1.472826	1.147425
57		2021	0.006711	0.731112	5	4	0.82	0.011014	1.691119	1.722811
58		2022	0.006573	0.756933	5	3	0.82	0.079547	1.269759	2.181124
59		2023	0.013259	0.757049	5	3	0.82	0.046298	1.087604	1.700205
60		2024	0.014901	0.730793	5	3	0.82	0.047964	1.206984	1.904711
61	NIKL	2020	0.000000	0.854060	4	3	0.00	0.020603	1.232097	1.676243
62		2021	0.000000	0.854060	4	3	0.92	0.031226	1.219888	1.904326
63		2022	0.000000	0.854060	4	3	0.92	0.036294	1.239574	2.008920
64		2023	0.000000	0.854060	4	3	0.98	-0.026997	1.326097	1.859497
65		2024	0.000000	0.854060	4	3	1.00	-0.000139	1.352692	2.214114
66	PSAB	2020	0.000164	0.000000	3	4	0.00	0.002027	0.605206	0.579706
67		2021	0.000164	0.000000	3	3	0.00	0.009866	0.658939	1.151416
68		2022	0.000164	0.000000	3	3	0.00	-0.019844	0.463638	0.437301
69		2023	0.000000	0.000000	3	3	0.00	0.000678	0.588263	0.771896
70		2024	0.000000	0.000000	3	3	0.96	0.020395	0.797216	1.371097
71	SMMT	2020	0.002654	0.852761	2	2	0.00	-0.026522	0.584398	1.363826
72		2021	0.002654	0.836518	2	2	0.90	0.237684	2.126800	6.972973

73		2022	0.000000	0.836518	2	2	0.88	0.340600	1.073853	10.247178
74		2023	0.000000	0.981121	5	5	1.00	0.253977	1.076918	6.587660
75		2024	0.000000	0.961121	3	3	1.00	0.027823	1.076740	2.938986
76	SQMI	2020	0.000255	0.899864	3	2	0.52	-0.078670	0.059295	-11.562217
77		2021	0.000255	0.843706	3	2	0.58	-0.040413	0.150685	-4.560723
78		2022	0.067429	0.760313	3	2	0.58	-0.066759	0.161961	-5.859545
79		2023	0.000255	0.686574	3	2	0.74	-0.109899	0.108245	-7.459667
80		2024	0.000255	0.817588	3	2	0.72	-0.146317	0.073865	-9.273604
81	SURE	2020	0.000000	0.975036	4	5	0.00	-0.020582	7.029784	3.614763
82		2021	0.000000	0.923118	3	4	0.00	-0.070690	7.274110	1.558049
83		2022	0.000000	0.923118	5	4	0.90	-0.084892	4.422062	1.405931
84		2023	0.000000	0.923118	6	3	0.92	-0.144688	2.290217	-0.492050
85		2024	0.000000	0.923118	5	3	1.00	-0.142600	2.131862	-0.907408
86	TINS	2020	0.000000	0.650002	6	5	0.94	-0.023461	1.118002	1.764620
87		2021	0.000000	0.650002	5	6	0.90	0.088683	1.305673	3.669086
88		2022	0.000000	0.650002	5	6	1.00	0.079710	2.212180	5.121859
89		2023	0.000000	0.650002	5	5	1.00	-0.034985	1.385949	3.055714
90		2024	0.000000	0.650002	5	5	1.00	0.092714	2.219861	5.764586
91	TOBA	2020	0.000000	0.932619	5	3	0.66	0.046386	0.731987	1.409428
92		2021	0.000000	0.924564	4	4	0.68	0.076456	1.740463	2.843245
93		2022	0.000000	0.854680	5	4	0.90	0.104395	1.980774	3.660655
94		2023	0.006147	0.759272	6	4	1.00	0.021994	1.603385	2.582039
95		2024	0.012697	0.750913	6	4	1.00	0.053680	1.739843	3.218525
96	ZINC	2020	0.273822	0.115402	4	3	0.00	0.020945	1.173594	2.572605
97		2021	0.267485	0.110580	4	3	0.88	0.037503	6.630610	3.620950
98		2022	0.267485	0.097125	4	3	0.92	-0.046329	0.957294	0.347440

99		2023	0.267485	0.097842	4	3	0.96	-0.010239	1.292395	0.942037
100		2024	0.267485	0.097842	4	3	0.96	-0.053691	0.103110	-4.168495

Lampiran 3 Hasil Olah Data SPSS

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	100	.00	.27	.0263	.07065
KI	100	.00	.98	.6320	.26035
DIR	100	2.00	15.00	4.7500	2.18061
KOM	100	2.00	8.00	4.0700	1.46512
CSR	100	.00	1.00	.6954	.39452
ROA	100	-.15	.34	.0351	.09479
CR	100	.06	7.27	1.4181	1.26089
ZSCORE	100	-11.56	11.06	1.8037	3.89665
Valid N (listwise)	100				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	89	.00	.22	.0144	.04567
KI	89	.00	.98	.6490	.23772
DIR	89	2.00	11.00	4.6629	1.78341
KOM	89	2.00	8.00	4.0787	1.37531
CSR	89	.00	1.00	.7018	.39172
ROA	89	-.15	.28	.0378	.09238
CR	89	.07	4.42	1.2852	.81444
ZSCORE	89	-9.27	11.06	1.8958	3.70229
Valid N (listwise)	89				

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			100
Normal Parameters[a,b]	Mean		.0000000
	Std. Deviation		2.43670366
Most Extreme Differences	Absolute		.089
	Positive		.050
	Negative		-.089
Test Statistic			.089
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			.048
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[d]	Sig.		.047
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.042
		Upper Bound	.052

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			89
Normal Parameters[a,b]	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.75087833
Most Extreme Differences	Absolute		.069
	Positive		.067
	Negative		-.069
Test Statistic			.069
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			.200[d]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[e]	Sig.		.353
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.340
		Upper Bound	.365

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

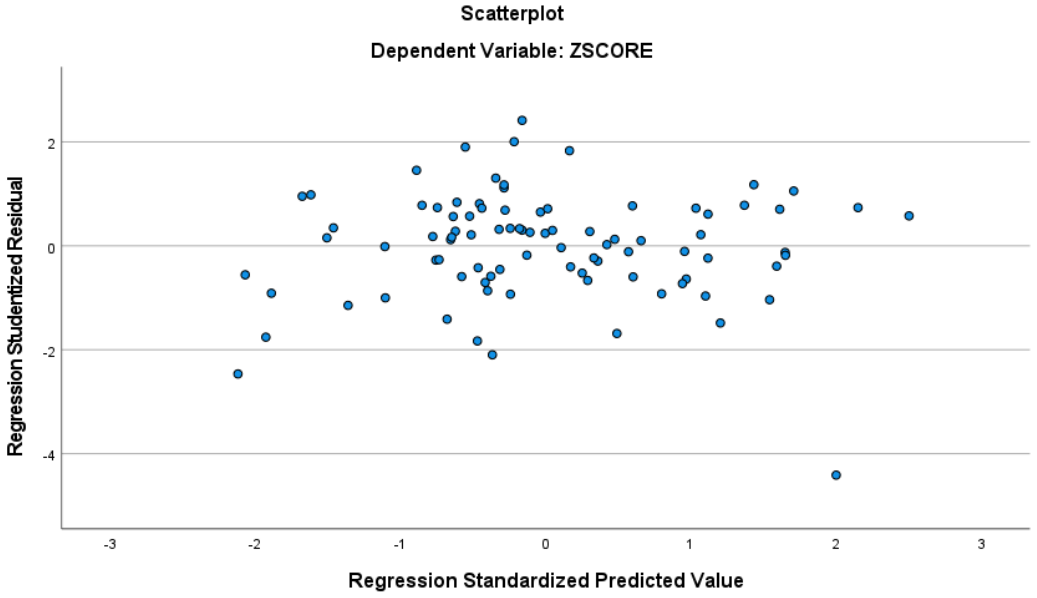
d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.674	.940		-2.846	.006		
	KM	-16.634	4.909	-.205	-3.388	.001	.753	1.328
	KI	1.146	.966	.074	1.187	.239	.718	1.392
	DIR	-.062	.164	-.030	-.378	.706	.440	2.272
	KOM	.361	.223	.134	1.620	.109	.402	2.487
	CSR	-1.823	.628	-.193	-2.903	.005	.626	1.599
	ROA	17.999	2.308	.449	7.800	<.001	.833	1.201
	CR	2.710	.277	.596	9.791	<.001	.745	1.342

a. Dependent Variable: ZSCORE



Correlations

			KM	KI	DIR	KOM	CSR	ROA	CR	Unstandardized Residual
Spearman's rho	KM	Correlation Coefficient	1.000	-.091	-.287**	-.107	-.163	-.114	-.004	-.006
		Sig. (2-tailed)	.	.399	.006	.319	.128	.289	.970	.955
		N	89	89	89	89	89	89	89	89
	KI	Correlation Coefficient	-.091	1.000	-.181	-.338**	.029	-.030	.339**	.041
		Sig. (2-tailed)	.399	.	.090	.001	.784	.782	.001	.704
		N	89	89	89	89	89	89	89	89
	DIR	Correlation Coefficient	-.287**	-.181	1.000	.598**	.439**	.213*	.300**	-.012
		Sig. (2-tailed)	.006	.090	.	<.001	<.001	.045	.004	.908
		N	89	89	89	89	89	89	89	89
	KOM	Correlation Coefficient	-.107	-.338**	.598**	1.000	.357**	.333**	.252*	-.016
		Sig. (2-tailed)	.319	.001	<.001	.	<.001	.001	.017	.879
		N	89	89	89	89	89	89	89	89
	CSR	Correlation Coefficient	-.163	.029	.439**	.357**	1.000	.260*	.339**	.136
		Sig. (2-tailed)	.128	.784	<.001	<.001	.	.014	.001	.203
		N	89	89	89	89	89	89	89	89
	ROA	Correlation Coefficient	-.114	-.030	.213*	.333**	.260*	1.000	.294**	-.117
		Sig. (2-tailed)	.289	.782	.045	.001	.014	.	.005	.273
		N	89	89	89	89	89	89	89	89
	CR	Correlation Coefficient	-.004	.339**	.300**	.252*	.339**	.294**	1.000	.146
		Sig. (2-tailed)	.970	.001	.004	.017	.001	.005	.	.173
		N	89	89	89	89	89	89	89	89
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.006	.041	-.012	-.016	.136	-.117	.146	1.000
		Sig. (2-tailed)	.955	.704	.908	.879	.203	.273	.173	.
		N	89	89	89	89	89	89	89	89

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.881[a]	.776	.757	1.82497	1.151

a. Predictors: (Constant), CR, DIR, ROA, KM, KI, CSR, KOM

b. Dependent Variable: ZSCORE

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	936.444	7	133.778	40.167	<.001[b]
	Residual	269.771	81	3.331		
	Total	1206.215	88			

a. Dependent Variable: ZSCORE

b. Predictors: (Constant), CR, DIR, ROA, KM, KI, CSR, KOM